

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Erang-Erang

Ngabehi Wirapustaka



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
udayaan

2

899.222 NGA 5

SERAT ERANG-ERANG

Serat ERANG-ERANG

Dikarang oleh
NGABEHI WIRAPUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 155
Tanggal terima : 17-3-1985
Beli/hadiah dari : AN. Bdlai Pustak
Nomor buku :
Kopi ke : V

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu yang tersimpan dalam karta-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalai dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Commissie voor De Volkslectuur dengan harap-

an semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Buku Nasihat | 9 |
| 1. Tandak Peminum Madat | 9 |
| 2. Anak Nakal Peminum Madat | 10 |
| 3. Paneket dan Makelar Peminum Madat | 13 |
| 4. Sakit Lumpuh Karena Minum Madat | 18 |
| 5. Peminum Madat Memukuli Anak Istri | 19 |
| 6. Saudagar Peminum Madat | 21 |
| 7. Menelan Candu | 24 |
| 8. Bayi Minum Madat | 27 |
| 9. Minum Madat, Rumahnya Terbakar | 28 |
| 10. Priyagung Wadana Kaliwon dan Priyayi Panewu Mantri Minum Madat | 31 |
| 11. Priyayi Minum Madat Beristri Pedagang Kaya, Menjadi Celaka. Pedagang Kaya yang Sangat Hemat Diajari Minum Madat Juga Menjadi Celaka | 33 |
| 12. Minum-minuman Madat | 37 |
| 13. Peminum Madat Ketagihan | 39 |
| 14. Jagoan Penjahat Minum Madat | 41 |
| 15. Pemabuk | 42 |
| | |
| Serat Erang-erang | 47 |
| 1. Taledhek Nyeret | 47 |
| 2. Nyeret, Anak Murang Sarak | 48 |
| 3. Paneket Kaliyan Balantik Nyeret | 51 |
| 4. Sakit Lumpuh Nyeret | 55 |
| 5. Tiyang Nyeret, Naboki Anak Bojo | 56 |
| 6. Sudagar Nyeret | 58 |
| 7. Nguntal Kalelet | 61 |
| 8. Bayi Nyeret | 63 |
| 9. Nyeret, Griyanipun Kabesmen | 65 |
| 10. Priyagung Wadana Kaliwon Sarta Priyayi Panewu Mantri Nyeret | 67 |

| | | |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 11. | Priyayi Nyeret, Rabi Bakul Sugih, Dados Cilaka. Bakul Sugih Gemi Nastiti Dipun Warahi Nyeret, Ugi Dados Cilaka | 69 |
| 12. | Seretan | 73 |
| 13. | Tiyang Nyeret Ketagihan | 75 |
| 14. | Pethut Durjana Nyeret | 76 |
| 15. | Wurudawa | 78 |

BUKU NASIHAT

Orang yang mempunyai kesenangan madat, dapat dikatakan: tidak ada yang dijumpai baik, orang yang baik hatinya berubah menjadi jelek, orang yang setia akan menjadi jahat, orang kaya akan menjadi melarat, kecintaan terhadap anak istri akan menjadi berkurang, dan kadang-kadang akan hilang sama sekali.

Meskipun kesenangan madat itu hanya akan membuat sengsaranya badan, memusatkan minatnya hingga sampai meninggal, hal ini tentu mustahil akan dapat menjumpai kemuliaan, apakah tidak lebih baik kesenangan tadi di jauhi, dan yang sudah terlanjur madat segeralah mundur, sebab yang saya lihat hanyalah bangsa Cina yang sudah kaya-kaya yang mempunyai kesenangan madat: selamatlah, sebab walaupun dicari, bangsa Jawa baru pada permulaan, dan belum dijumpai orang yang senang madat mendapat keuntungan dapat hidup enak, yang pasti dijumpai sejumlah orang Jawa yang hidup menderita, sengsara, dan lagi terkapar karena kesenangan tadi. Semoga bangsaku orang-orang Jawa semua kuat hatinya, dan mau menjauhi bahaya yang mudah disingkirkan karena belum terlanjur, dan isi kesenangan dunia masih banyak yang lain selain madat, sekarang saya buatkan ceritera perjalanannya orang yang mempunyai kesenangan madat, jadi bukan dongeng atau karangan, tetapi benar-benar ceritera, semua menderita sengsara karena mempunyai kesenangan madat, seperti dibawah ini:

1. TANDAK PEMINUM MADAT

Tandak kebanyakan berasal dari anak orang miskin, bila sampai terkenal, maka tidak lama kemudian dapat menjadi orang kaya, sebenarnya mereka ingat akan asalnya tadi, hemat akan kekayaannya, makannya dihemat, agar kekayaannya dapat abadi selama-lamanya hingga sampai meninggal, akan tetapi hal itu tidak demikian, sifatnya senang menghambur-hamburkan uang, sebab mudah mendapatkannya, meskipun dihambur-hamburkan, kalau dirinya masih terkenal, menjadi buah pembicaraan orang

senegeri, terkenal diluar kota, kalau disewa untuk menari mendapatkan uang tambahan semalam seratus rupiah, kalau disewa untuk menari di daerah Cina hanya sampai pukul dua, dan mendapat upah duapuluh lima rupiah, kalau siang limabelas rupiah, disewa menari hingga delapan hari delapan malam = $40 \times 8 = 320$ rupiah, kalau disewa menari di daerah pesisir jarang mendapatkan sekian, oleh karena itu tandak cepat terkenal karena kelihatan kaya, tetapi ada amannya sebab yang mendekati hanyalah pedagang kain.

Sekali, tandak kalau habis disewa menari, capainya setengah mati, tidak puas kalau hanya dipijat saja, yang dapat memulihkan kecapaiannya dengan cepat ialah dengan diminumi madat, makin banyak makin enak, karena tidak kekurangan uang, maka membelinya obat capai (candu) juga banyak, dan dibagi-bagikan kepada yang minum madat, tak lama kemudian dirinya juga sudah tergigit minum madat, demikianlah asal mula penyakit mulai mendekatnya, suaranya menjadi parau tidak lantang lagi, panjang pendeknya suara berkurang karena napasnya menjadi pendek, kecantikannya hilang, kelihatan kalau wanita peminum madat, akhirnya berkurang pasarnya, ditambah lagi kekayaannya cepat hilang seperti disapu bersih, kemudian menjadi orang hina dina, menderit sengsara, meninggal menjadi tanggungan negara.

Kedua kalau jatuh sakit sangat menakutkan sebab itu memang sudah menjadi kewajibannya orang royal, harta bendanya cepat habis untuk ongkos ke dukun, dan hanya untuk minum madat, hal itulah yang membuat cepat menjadi celaka, dan meninggalnya tidak memakai kain kafan.

2. ANAK NAKAL PEMINUM MADAT

Orang yang sudah terlanjur mempunyai kesenangan minum madat sudah pasti tidak dapat melepaskannya, mengurangi jatah makan juga tidak dapat. Dapat melakukannya kalau terpaksa, akan tetapi badannya merasa sakit, tidak banyak bicaranya, seperti seorang pendiam, berbeda kalau jatah makannya dicukupi, kemudian senang berkata-kata, pembicaraannya bermacam-

macam tiada henti-hentinya, sambil membelai-belai bedudan (alat untuk minum madat), jadi orang yang sanggup melepaskan minum madat itu adalah bohong.

Ada anak seorang menteri yang nakal, dan termasuk orang yang senang minum madat. Ayahnya sudah tidak mampu lagi untuk mengingatkan kelakuan anaknya yang jelek itu, kemudian ia dikucilkan dengan disaksikan oleh pemerintah, dan tidak diakui sebagai anaknya, akan tetapi rusaknya semakin menjadi-jadi dan ia sampai mengemis, akhirnya ayahnya meninggal. Anaknya hanya dua orang laki-laki dan perempuan yang satu ayah ibu, ibunya menasehati:

Nak, sepeinggal ayahmu, seluruh harta benda ini semua menjadi milikku, kau dan adikmu, lagi pula apakah kau tidak berkeinginan untuk menggantikan kepriyayan ayahmu? Maksudku kau mulai sekarang mengabdilah, akan tetapi kau harus menghindarkan dari minum madat, sebab hal itu menjadi larangan negara, semua abdi dalem tidak boleh minum madat.

Saya ini dari dahulu dan sekarang, hanya menurut saja untuk melepaskan hal itu.

Mengapa tidak segera kau lakukan?

Sebab almarhum ayah keterlaluhan membatasi jatah makan saya, seperti orang yang dianiaya saja.

Ayahmu, jangan kau bicarakan jelek, sebab kemauannya baik, kau saja yang tidak dapat mengerti, mana ada ayah yang benci terhadap anak? Sekarang hentikanlah pikiranmu yang sesat itu, dan hentikanlah olehmu meminum madat yang dapat menimbulkan pikiran yang tidak benar.

Baiklah, saya akan menuruti kehendak ibu mengabdikan di pemerintah, akan tetapi seluruh pakaian ayah saya minta semuanya, sebab mengabdikan kalau tidak mentereng, saya malu.

Ya saya turuti asalkan benar perkataanmu, tetapi hentikanlah dahulu olehmu meminum madat.

Maka dari itu sekarang ibu memberi saya uang duapuluh lima rupiah untuk membeli obat ke tabib, dan sekarang juga saya minta pakaian ayah, sebab besuk pagi-pagi saya sudah mulai akan menghadap.

Apakah kau tidak merasa ketagihan ditempat menghadap kalau kau menghentikannya belum lama ini?

Saya tadi sudah mengatakan minta uang untuk membeli obat duapuluh lima rupiah, kalau kemasukan obat mujarab itu, saya sanggup tidak akan minum madat lagi, dan bila kemasukan candu maka akan muntah.

E, eh, sekejap benar pengobatannya, kalau dahulu kau berkata kepadaku saja, pasti akan saya beri dan tidak ketahuan oleh ayahmu. Ini terimalah, saya beri uang duapuluh lima rupiah dan pakaian ayahmu pakailah semua, besuk mulailah kamu menghadap.

Akan mustahil kalau secara tiba-tiba, kan harus berobat dahulu dan dibiarkan selama delapan hari, sehingga tidak akan terasa sakit badannya.

Yah terserahlah akan tetapi cepat kau lakukan.

Anak nakal itu berkata dalam hatinya: orang mengabdikan itu jam delapan pagi sudah menghadap, dan pulangnyanya jam dua, tidak mendapat bayaran tetapi hanya berangin-angin saja, hal demikian dapat dikatakan orang yang menganiaya dirinya sendiri, apakah di dunia ini hanya orang yang mengabdikan saja yang hidupnya enak?, tambahan pula yang sudah menjadi priyayi sekalipun banyak yang melarat hidupnya, jadi yang dapat disebut enak itu hanyalah orang yang minum madat, yang kecukupan, senang berlama-lama di tempat tidur, kalau sudah mabuk rasanya seperti diayun-ayun, di dunia ini tidak ada kenikmatan seperti yang dialami peminum madat. Kalau sudah mabuk rasa hatinya seperti menelan dunia (salah menelan asap), maksudku hanyalah asal saya dapat membohongi ibu, mengenai warisan ayah yang telah tiada, semuanya dapat jatuh ke tangan anak, dan anak bapak kan hanya dua, aku dan yang satu perempuan, hal itu mudah, mudah untuk dibohongi, apa yang kukatakan dia pasti menurut.

Anak nakal itu berceritera kepada ibunya kalau ia sudah mulai mengabdikan. Tetapi sebenarnya ia hanya berkeliling-keliling saja, setelah capai pulang dan minum madat, pakaiannya mentereng, setiap hari diberi uang saku setengah, akan tetapi selalu kurang, sebab jatahnya minum madat tidak boleh kurang dari

satu setengah rupiah sehari. Oleh karena warisan ayah ibunya hanya untuk dimakan saja, dan ditambah lagi diambil sedikit demi sedikit oleh anak nakal, yang kebanyakan dipakai untuk minum madat, maka akan cepat habis.

Kira-kira sudah setahun kedudukan ayahnya digantikan oleh orang lain, dan ketika ibunya mendengar, ia menjadi sedih, dan badannya semakin lama semakin kurus, hingga akhirnya meninggal. Anak nakal itu ketika kematian ibunya tidak prihatin, malahan senang hatinya, sebab apa yang menjadi keinginannya dapat terpenuhi. Adiknya masih kecil, tentu tidak dapat menahan kemauannya. Warisan ayah ibunya habis untuk minum madat. Rumahnya dijual, dan tidak lama kemudian uang penjualan rumah itu juga habis. Akhirnya anak nakal itu tertangkap karena mencuri, dan dihukum empat tahun, meninggal di penjara.

3. PANEKET DAN MAKELAR, PEMINUM MADAT

Paneket (sedang minum madat di dalam), "mari kak silahkan terus saja dekat saya di sini."

Makelar menjawab, "baik."

"Kak, tadi dari mana saja?"

"Dari rumah saja."

"Apakah sudah mendapat pandangan apa-apa yang patut mengenai kuda yang baik?"

"Kedatangan saya ini juga akan mengatakan tentang pesanan anda, kuda sudah saya peroleh, akan tetapi masih saya rahasiakan, yang memiliki Cina di Ngepakan (tempat pembungkusan candu) Tinem ¹⁾ dan bulunya berwarna merah kehitam-hitaman juga masih satu sisi, cirinya satria pinayungan, saya sebut dengan suduk (tikam), hal ini tidak baik, sebab sering membuat celaka pemiliknya, kalau ada yang ingin membelinya, lebih baik dijual saja."

"Silakan minum madat dahulu, nanti anda lanjutkan lagi."

"Wah, candunya tebal benar kak neket, sepertinya campuran

1) Tinem: singkatan dari desa: Jatinem di Klaten.

sendiri saja.”

”Benar, memang campuran sendiri, apakah anda cocok atau tidak?, kalau tidak saya buatkan saja yang tipis.”

”Ah, saya sebut tebal karena sangat cocok.”

”Ketika anda menyuruh menjual kudanya, bagaimana reaksi tuan itu?”

”Kelihatannya kecewa benar, sebab sedang gemar-gemarnya, tumpangnya sangat enak dan bagus bibirnya. Kekecewaan saya ada cacatnya yang jelek. Baru satu untai saya sudah merasa, tebal benar kak neket.”

”Saya juga sudah merasa, apalagi itu bukan candu Ngepakan, candu gelap yang saya beli dari Krideh dan masih berujud apium. Saya kentalkan sedikit-sedikit, makanya enak. Karena masakan sendiri, maka nanti anda teruskan lagi, sebab yang lain masih banyak.”

”Mas neket dapatkah membelikan sedikit?, nanti saya minta seharga satu rupiah saja.”

”Hal yang mudah tentang apium seharga satu rupiah itu, sekarang anda dapatkan kudanya dahulu.”

”Jangan terburu-buru sebab kalau Cina itu mendengar anda yang akan membelinya, pasti ia akan menaikkan harganya, tahu kalau anda kaya.”

”Kuda itu kalau diperjual belikan ditaksir dengan harga berapa?”

”Kalau melihat dari cirinya yang baik, dua ratus itu tidak dapat ditawar lagi.”

”Sudahlah, anda sempatkan saja pergi ke sana sebentar, bagaimana keterangannya nanti.”

”Ya, saya akan pergi ke desa Jatinem sebentar, permisi tuan.”

”Md. K. Keturunan Cina, silahkan kalau anda mau lalu.”

”Baiklah.”

”Engkau tadi dari mana saja kok siang-siang?”

”Dari rumah saja, pagi-pagi minum madat dahulu, kalau sudah puas baru berjalan-jalan.”

”Sebenarnya anda akan saya pesankan, akan tetapi kebetulan

anda datang sendiri.”

”Anda pesankan ada pekerjaan apa?”

”Anu, kuda saya yang kau sebut berciri suduk, hati saya kok agak khawatir, sebab saya ini sering ke Klaten dengan menaiki kuda itu untuk mengirimkan uang penjualan candu ke Ngepakan. Nanti di jalan dihadang oleh orang jahat, dan ditikam, karena tertarik akan cirinya kuda suduk, itu yang saya takuti.”

”Tidak dapat: jelas, hampir dapat dipastikan akan menemui bahaya, bila tidak ditikam, juga akan ditombak orang, jadi jarang yang mau membeli, walaupun demikian luasnya dunia ini, tidak ada barang yang tidak laku dijual, tetapi juga harus menderita rugi sedikit.”

”Kalau rugi saya tidak senang, sekarang saya berterus terang saja, pembelian saya bersih seratus duapuluh rupiah, termuat dalam surat kwitansi.”

”Akan saya bawakan kudanya sekarang, tetapi harus bermalam sehari di tempat orang yang akan membelinya, agar diuji batuknya, kalau tidak ya harus jadi dibeli.”

”Yang akan membeli itu siapa?”

”Oh, itu rahasia tuan, kau hanya mengetahui genapnya uang seratus duapuluh rupiah, dan hanya dikurangi persenan untuk saya.”

”Oh, kalau perkara persenan saya tidak dapat memberi, jelas itu namanya rugi, kau cari persenan dari sana saja.”

”Masakan ada pembeli yang mau dimintai persenan?”

”Persenannya berapa kalau uang seratus duapuluh rupiah?”

”Hanya lima rupiah, perhitungan satu reyال satu uang.”

”Sudahlah, itu hal yang mudah kalau kau dapat menjualkan seharga pembelian saya seratus duapuluh rupiah.”

”Kuda kemudian dibawa makelar ke rumahnya paneket.”

”Paneket itu kak kudanya yang kau puji baik.”

”Memang benar demikian kak neket, kau ciri pada mukanya, apakah jelek, saya persilahkan untuk mencoba apakah tumpangannya licin, periksalah apakah hatimu kendur, mulutnya coba rasakan apakah berat, kalau perkataan saya tidak benar, silakan anda marah.”

”Baik, akan tetapi mengenai tumpangnya kalau untuk saya agak kekecilan, ukurannya kurang satu dim.”

”Benar, tetapi kalau sudah dinaiki akan kelihatan menakutkan karena cekatan tindakannya dan baik mulutnya.”

”Tetapi terlalu mahal kalau sampai harga dua ratus rupiah, saya hanya berani sampai seratus limapuluh rupiah.”

(Sudah mengambil hati makelar, masih akan mendapatkan keuntungan tigapuluh rupiah)” silakan kau pikir masak-masak perkataan saya tadi, kalau kurang dari harga yang saya tetapkan, ya jangan banyak-banyak.”

”Sudah, tawaran saya tidak dapat naik dari seratus limapuluh rupiah, saya ini sudah paham orang jual beli, bukan hanya sekali ini saja, seperti orang jual beli apium.”

Tersebutlah jual beli kuda sudah selesai, Cina itu baru tahu kalau yang membeli kudanya itu musuh bebuyutannya, paneket bersekongkol. Kemudian Cina itu berpikir, lebih baik membujuk-bujuk makelar, agar kelihatannya seperti bersepakat dengan paneket. Makelar kemudian diundang dan diajak bercakap-cakap. Sekarang kau saya undang, akan saya mintai tolong untuk menjadi mata-mata gelap ngepakan Tinom, dan mendapatkan jatah candu setiap hari, juga mendapat gaji setiap bulan, kerjanya hanya menghisap-hisap orang yang berani memusuhi di Ngepakan, kalau memperoleh hasil akan mendapat hadiah.

Sifat dari orang yang minum madat kalau akan diberi apa-apa ia sangat mendambakan, lupa akan orang yang sudah berbuat baik padanya, walaupun terhadap sahabat karib juga lupa, pikirnya, saya ini sangat beruntung, dipilih jadi mata-mata dan minum madat ada yang menyediakan, setiap bulan mendapat gaji, dan lagi dapat pula ditinggal mengerjakan makelar, maka akan semakin tidak kentara kalau saya ini jadi mata-mata, dan tidak akan dibenci orang, jawabnya.

Dibalas: saya juga mau asalkan mendapat surat perjanjian yang dimuat dalam surat yang berasal dari Ngepakan pusat.

Alkisah, makelar jadi mata-mata gelap, dan mendapatkan surat perjanjian dari Ngepakan pusat, setiap hari mendapatkan jatah candu satu tadah dan ia sudah menerima gaji satu bulan,

akan tetapi belum mendapatkan hasil apa-apa, hatinya menjadi risau sendiri, takut kalau dipecat, pikirnya, mas neket saja yang akan saya jadikan umpan, dia adalah sekongkol besar, kalau saya dapat berhasil sekali ini, dan agak besar, pastilah akan kekal kedudukannya sebagai mata-mata, makan tanpa bekerja selamalamanya. Kemudian ia pergi ke rumah paneket. Karena sudah berhubungan baik, ia disenangi, dan mereka lalu minum-minuman madat di pendapa, dan banyak yang dibicarakannya.

Makelar: anu mas neket, saya datang ke kota ditugasi oleh saudara untuk mencari barang, dan saya menyanggupinya, saya dapat mencarikannya barang itu kalau banyak dan kalau uang dapat saya terima lebih dahulu, apakah hal itu sudah kaupikirkan?

Perkara yang demikian itu tidak mudah, dan lagi apabila tanggung-tanggung saya tidak mau.

Bagaimana kehendakmu? Kalau perlu dapat saya rundingkan.

Kalau saya mau mengeluarkan barang tentu tidak kurang dari sepuluh kati, dan satu katinya hanya saya jual enam puluh rupiah, jadi semua uangnya enam ratus rupiah, uangnya harus lebih dahulu, baru barangnya menyusul, atau barang diterimakan uang dibayar.

Kalau hanya satu atau dua harganya berapa mas neket?

Itu sudah jatuh di agen dan dijual tujuh puluh lima rupiah tetapi kalau saya tidak dapat menjual satu dua.

Coba saya rundingkan dahulu, kalau berhasil saya datang kemari dan sudah membawa uangnya.

Makelar kemudian pergi ke Tinom dan berjumpa dengan Cina Ngepakan, berceritera kalau ia mendapatkan hasil, tetapi harus dengan umpan uang enam ratus rupiah, dan nanti pukul sembilan malam disuruh menerima dari paneket, setelah orang yang membawa barang datang. Ketika pukul tujuh sore, makelar telah datang ke rumah paneket dan sudah membawa uang kertas enam ratus rupiah yang diperlihatkan kepada paneket, kemudian mereka minum-minuman madat, paneket hilang kewaspadaannya, ketika pukul sembilan datang dua orang pulisi upahan, yang berpura-pura akan menerima barang, paneket lalu mengambil

barang dari tempat persembunyiannya sepuluh kati, dan diserahkan kepada makelar, dan makelar ganti menyerahkan uang enam ratus rupiah yang berupa uang kertas, dan ketika sedang saling serah terima, polisi dengan bawahannya datang dengan serentak dan pak paneket ditangkap dan dibawa ke kantor kepolisian Klaten, dan dimasukkan ke penjara, perkara itu diurus di kota tempat paneket ditahan, dipenjarakan selama satu tahun, paneket dikenakan hukuman kerja paksa tanpa dirantai selama satu tahun, juga dikenakan membayar denda seribu rupiah, serta dipecat dari kedudukannya. Paneket yang mulanya kaya raya dan besar pendapatannya ketika menjadi sekongkol, sekarang mendadak menjadi melarat dan menanggung sengsara. Seandainya paneket tidak mempunyai kesenangan minum madat, pasti tidak bakal timbul hasratnya untuk menjadi sekongkol, yang menjadikan celakanya, dan sampai melepaskan pangkatnya, karena mempunyai kesenangan minum madat.

4. SAKIT LUMPUH KARENA MINUM MADAT

Criteranya orang kaya yang mempunyai anak kurang ajar, menghabiskan kekayaan ayahnya.

Saudagar kaya di Lawiyan (Surakarta) itu bernama saudagar Semel, hanya mempunyai seorang anak laki-laki, bernama Bagus Surasa, yang dimanjakan oleh ayah ibunya, ia dibiarkan sekehendak hatinya, tidak mau mempelajari kepandaian, kalau dilatih keras kepala, dan akhirnya terlanjur sampai jelek, ia semakin kurang ajar dan tidak ada yang ditakuti, selalu menghabiskan barang-barang, ayah ibunya sedih sebab diganggu oleh anak kesayangannya, dan akhirnya jatuh sakit yang sangat menyedihkan. Bagus Surasa dalam hatinya merasa senang kalau ayah ibunya segera meninggal. Seperti tidak ada kelakuan jelek, senang ayah ibunya meninggal. Tuhan ingin membuat suatu peristiwa, ayah ibunya Bagus Surasa sakitnya sudah tidak dapat disembuhkan lagi dengan obat, akhirnya meninggal secara bergiliran. Bagus Surasa menggantikan kesaudagaran ayahnya, tetapi tidak disebut saudagar Semel, melainkan saudagar Ber.

Saudagar Ber ketika ayahnya hidup dimintai pertimbangan untuk menikah tidak mau, dan sekarang mempunyai hasrat akan menikah, yang disenangi adalah tandak, dan juga tidak kurang orang yang menyertainya, senang berpesta pora makan minum, senang berkelahi, karena dapat main tangan (bersilat) dengan dibantu oleh teman anak-anak kurang ajar, ia sangat dihormati, tingkahnya semakin kelewatan, ia tidak mengetahui kalau orang-orang pada mengalah.

Kesaudagarannya kemudian dihentikan, ia tidak bekerja lagi, tetapi mementingkan kesenangan, akhirnya jatuh sakit perempuan, lumpuh tidak dapat berjalan, ketularan istrinya tandak itu, istrinya kemudian dicerai, tetapi sudah terlambat, ia sudah terlanjur sakit, walaupun diobati apa-apa tidak dapat sembuh, sakitnya tidak dapat diobati, ia mengerang siang malam, sakitnya hanya dapat diringankan dengan diminumi madat, semakin banyak semakin enteng sakitnya, dan dengan sendirinya cepat sekali kecanduan, siang malam hanya berada di tempat tidur dengan memakan yang lezat-lezat, walaupun kekayaannya dapat dibuat untuk menahan sakitnya itu, lama kelamaan juga akan cepat habis. Untung saudagar Ber itu cepat meninggal, tidak panjang umurnya, seandainya tidak cepat meninggal, pasti menderita sengsara.

5. PEMINUM MADAT MEMUKULI ANAK ISTRI

”Nak (anaknya) saya belikan candu satu umpling, ini uangnya sepuluh sen, cepat saja, saya sudah ketagihan.”

”Dimana pak? (anak berumur sepuluh tahun).”

”Pergilah ke Cayudan saja, dekat, jangan ke Singasaren.”

Anak itu kemudian berangkat, uang sepuluh sen digenggamnya, dan celaka ketika dalam perjalanan uang sepuluh sen itu jatuh tidak terasa, karena asyik melihat apa-apa dijalan, ketika sadar akan keperluannya untuk membeli candu, dirasakan genggamannya telah kosong, karena kagetnya ia menangis sambil mencari uangnya sepuluh sen yang jatuh itu, tetapi tidak diketemukan, pulang pergi menyusuri jalan yang baru dilewati, akan

segera pulang ia takut kalau dimarahi ayahnya.

Ayahnya sangat mengharap-harapkan kedatangan anaknya, jika sudah ketagihan, ingusnya mengalir dan bersin tiada hentihentinya (begitulah cirinya orang ketagihan madat), tidak berapa lama anaknya kelihatan pulang dan segera ditanyai, "mana untainya, lama benar, tadi mengerjakan apa saja?"

Jawab anaknya, "uangnya hilang di jalan, saya cari tidak ketemu."

Tidak terlukiskan kemarahan ayahnya, katanya, "anak kena murka Tuhan, anaknya orang gila" (hingga lupa akan perkaatannya sendiri), anaknya ditempeleng sekuat tenaganya hingga terhuyung-huyung, tiba-tiba istrinya datang, dan melihat anaknya ditempeleng, berteriak-teriak menaruh belas kasihan, katanya kepada suaminya, "apakah kau gila memukuli anak dengan tidak memakai perhitungan, sampai sempoyongan?" Suaminya semakin geram, istrinya kemudian dipukul sekuatnya, penglihatannya sampai terasa gelap, dengan tangkas ia kemudian mendekap suaminya sambil berkata, teruskan orang gila, kalau tidak jadi mampus kau, jangan kau sebut aku. Suaminya menyeringai, sambil mengeluh menyayat hati, sudah sudah Bu, lepaskan, saya sudah jera, kemudian dilepaskan, dan ditanyai, ini tadi kerasukan apa hingga seperti orang gila, tega memukuli anak istri.

"Habis keterlaluan, anak sudah besar kurang ajar, disuruh beli candu, uangnya dihilangkan."

"Belinya candu itu berapa?"

"Sepuluh sen."

"Pada hal hanya sepuluh sen, kepala anaknya, ditambah kepala istrinya dijadikan pukulan, rahasianya kau ketagihan, ini jatahmu sehari dua umpling tadi saya belikan, makanlah hingga muntah."

Mana, sebab sudah ketagihan sekali, kemudian mempersiapkan diri di tempat tidur, lalu mulai minum madat.

Demikian sifatnya peminum madat, jika sedang marah, semuanya itu akan hilang seketika itu juga kalau ditukar dengan candu.

6. SAUDAGAR PEMINUM MADAT

"Sekarang saya akan berhenti minum madat saja bu."

"Pernyataanmu itu tidak hanya sekali ini saja, setiap sudah habis-habisan, kau akan berhenti minum madat, tetapi kali ini kau benar-benar apa tidak?"

"Sekarang buktikan, perkataanku pasti benar."

"Yah sukur kalau benar. Dari pada kau ada di rumah, lebih baik pergilah ketempat Bekonang sebentar, ambilkan dagangan kainku masih ada satu kodi, dan kekurangan uang dagangannya yang dahulu masih duapuluh lima. Mintalah sekalian."

"Baik, saya minta dibekali satu rupiah saja."

"Untuk apa uang satu rupiah, nanti kau buat beli candu."

"Biar mampuslah, sudah diberitahu kalau akan berhenti minum madat, tetapi selalu diragukan saja."

"Ini, segeralah berangkat."

Dalam perjalanan ke Bekonang ia merasa ketagihan, lalu berhenti di warung, tempat minum teh, membeli candu dua umpling kemudian diminumnya habis, masih kurang dan membeli lagi dua umpling yang kemudian diminumnya habis, wajahnya kemerah-merahan karena sudah merasa mabuk, pembelian teh dan candunya dibayar kemudian pergi ke rumah pedagang kain yang akan ditunjanya, tetapi dijumpainya sepi, rumah dikunci dari luar, tanya kepada tetangganya, dijawab sedang pergi ke kota, jadi rupanya tidak berjumpa dijalan, ia terlalu lama ketika minum madat di warung, oleh karena akan kelamaan kalau ditunggu, maka ia lebih baik pulang saja.

Diceriterakan pedagang kain di Bekonang sudah sampai di kota dan sudah membayar kekurangan uang dagangan kepada majikannya, dan sudah menerima dagangan lagi yang akan dijualnya, yang disebut ngalap nyaur (membayar hutang yang lama dan meminjam lagi). Pedagang kain kemudian ditanyai oleh majikannya,

"Ini tadi saya suruhan suami saya kesana, agar dagangan cepat-cepat dibayar, saya ingin segera membayar ke Kauman, apakah tadi tidak berjumpa dijalan?"

"Tidak kak, jalan saya juga langsung tidak singgah-singgah.

Mungkin suami kakak lewat utara.”

”Barangkali.” Ibu saudagar mencatat dalam hatinya, suaminya pasti berhenti minum madat.

”Permisi kak, saya akan pergi ke Pasar Baru, membeli keperluan sehari-hari.”

”Baiklah.” Tidak berapa lama suaminya kelihatan datang dengan terengah-engah dan kemerah-merahan, sambil berkata, ”ibu pedagang sudah sampai sini.”

”Tunggu dulu, kau ini saya suruh nagih, ketemu apa tidak?”

”Tidak, dijalan tidak saling bertemu, sesampainya saya di sana rumahnya kosong, pintunya dikunci dari luar, saya tanya tetangganya katanya pergi ke kota, saya segera kembali untuk mengejanya, tetapi tidak dapat mengejanya.”

”Mengapa jalanmu lama sekali?”

”Dasar orang seperti kau, bagaimana perasaan hatimu, apakah Bekonang itu dekat?”

”Ya, sudah, lain hari saja disuruh lagi. Bagaimanakah capaimu pergi ke Bekonang pulang pergi, dan tidak dengan berhenti sebentar?”

”Kalau tidak takut kaumarahi, saya kan menunggu sampai sekembalinya.”

”Apakah kau tidak membeli obat capai?”

”Kan sudah saya katakan akan berhenti minum candu, kok selalu dikatakan capai-capai melulu, tidak, jangan kaubelikan.”

”Sukur kalau memang benar kau berhenti minum madat, saya akan bernazar dan saya akan pergi ke Batangan untuk membayar nazar, kemudian malamnya mengadakan pertunjukan wayang.”

”Biar bakal biaya pertunjukan wayang saya pegang, nanti kau akan tidak rela.”

”Masakan saya bohong kalau kau benar, bekalmu ke Bekonang masih berapa, sini, nanti kaubelikan candu.”

”Saya belum ceritera apa-apa sudah kautanyai, bekalku hilang, saya kantong diikat pinggang dan jatuh, sebab salah memasukannya ke dalam yang bukan lipatan.”

”Aduh seperti anak kecil saja membawa uang dapat hilang.”

”Apakah orang tua tidak dapat kehilangan seperti anak kecil?”

”Ya dapat, tetapi kalau kau, wajahmu tidak dapat seperti anak.”

”Jadi perkataanku kau sangsikan?”

”Tidak menyangsikan, hanya menanyakan sebenarnya saja.”

”Iya, tetapi hatiku merasa, kau kira saya belikan candu?”

”Sukur kalau sudah terlaksana kau belikan candu sebab wajahmu sudah kemerah-merahan.”

”Aduh, lebih baik meninggal seketika ini juga, kalau saya belikan candu, memang hilang benar-benar.”

”Ya sudah, kan sudah hilang, sama saja dengan kau belikan candu, tetapi jangan senang bersumpah, tidak layak dilihat.”

”Karena kaku hatiku, apa-apa kau ragukan.”

”Adapun orang yang diragukan itu: bohong, coba berusaha benar, tidak nanti saya ragukan, sekarang saya akan berkata jujur kepadamu, sejak kecil kau adalah suamiku, sudah beranak dua, laki-laki dan perempuan, anaknya yang perempuan sudah dapat membantu saya ke Kuwadeyan, dan pekerjaanku lancar, itu juga karena berkahmu, kau jangan sering mengganggu dengan mengambil uang tanpa minta izin.”

”Tidak, biar mampus.”

”Diamlah dahulu, saya teruskan pembicaraanku, dan jangan bersumpah lagi, saya tidak percaya, dan lagi nanti itu akan menjadi kebiasaan jelekmu, dijauhi oleh teman sekelilingmu.”

”Coba lanjutkan bagaimana?”

Keinginanku kau jangan berhenti minum madat, lanjutkanlah minumu, saya beri jatah dua umpling sehari, rasa-rasanya saya sudah mampu, minuman pagi satu umpling, sore satu umpling.”

”Kecuali kalau keinginanmu demikian, saya juga akan menurut saja.”

Bu saudagar lestari rumah tangganya, tetapi pak saudagar apakah puas kalau hanya dijatahi dua umpling, tidak, akalnya ada saja untuk mendapatkan uang dari bu saudagar, kalau tidak

dapat secara halus, juga dengan kekerasan, sebab jatahnya memang besar, tidak cukup satu rupiah, bu saudagar sedih hatinya, sebab selalu dirongrong oleh suaminya, kemudian jatuh sakit batuk kering, tidak dapat bekerja hingga beberapa bulan, dan akhirnya meninggal. Sebenarnya orang kematian istri, susah, tetapi pak saudagar tidak, tambahan senang kemudian menuruti kehendaknya, minum madat siang malam tiada berhenti, barang-barangnya habis ludes untuk minum madat, dan lagi rumah sudah habis dijual, kedua anaknya disingkirkan, masing-masing mencari penghidupannya sendiri-sendiri, karena minumannya madat besar, maka cepat menjadi melarat dan untuk membohongi lagi sudah tidak dapat, karena sudah berbau jelek. Akhirnya meminta-minta, dan jatuh sakit, meninggal dalam perjalanan dan tidak memakai kain kafan, menjadi bebannya orang yang ditumpangi.

Demikianlah cirinya peminum madat, walaupun sudah dicukupi, juga masih kurang saja, puasnyanya kalau sudah mulai sekarat.

7. MENELAN CANDU

Ada abdi dalem panewu ngajeng yang besar penghasilannya, dan lagi sangat hemat sekali, oleh karena itu ia cepat kaya, akan tetapi ia mempunyai kesenangan minum madat. Orang yang minum madat itu tentu akan menyebabkan boros, maka tidak ayal kalau akan mengurangi kekayaannya, pikirnya supaya langgeng, sukur kalau jadi bertambah, maka selalu disertai dengan bekerja, tetapi apakah ada pekerjaan yang benar baik, tidak ada pekerjaan yang dapat mengungguli, selain berdagang apiun gelap laku benar, dan dagangannya cepat habis, sehingga mendapat untung banyak, yang dalam perhitungan keuntungannya berlipat ganda jika dibandingkan dengan pendapatannya menjadi priyayi, kecewanya karena menjadi larangan negara. Tetapi seseorang yang didakwa menjual apiun gelap dan jika sampai dikenai hukuman itu adalah orang yang tidak berakal, kalau orang yang mengerti takkan mungkin sampai demikian. Kebulatan pikirannya benar-benar akan membeli dagangan apiun gelap di Rembang

atau Juwana, sebab di situ pusatnya apiun, kemudian ia mencari orang yang akan dijadikan korban, dengan digaji banyak, oleh karena itu kelima orang itu dibekali uang seribu rupiah, pulang dari sana membawa apiun. Mereka selamat, kemudian apiun dijual eceran, banyak sekali orang yang membeli, seperti orang membeli di Ngepakan, belum satu bulan apiun seharga seribu rupiah itu sudah habis, ludes, jika dihitung untungnya berlipat ganda, apiun itu dijual masakan, walaupun harganya tidak dinaikkan, ia masih mendapatkan keuntungan yang banyak, kelihatannya sudah seperti kebiasaan saja, seperti anak anjing yang diberi makan ketan.

Setelah sudah berhenti beberapa hari kemudian mengutus orang lagi untuk membeli apiun, dan dilipat gandakan dari apa yang sudah, juga dapat selamat lagi, tetapi perkara ini sudah tercium dan dicurigai oleh kantor pemerintahan, rumahnya sering diperiksa, akan tetapi belum pernah tertangkap barangnya, karena penyimpanannya yang sangat baik (dirahasiakan), lama kelamaan ada yang dapat tertangkap, dan diakui miliknya orang yang jadi korban, dan ialah yang masuk dalam perkara dan dimasukkan dalam penjara kemudian dirajam dengan batu, priyayi tadi yang mengikuti dari belakang dengan memberi sandang pangan ketika ia ada dalam hukuman, juga kepada anak istrinya yang di rumah. Setelah dibebaskan dari hukuman diberi hadiah uang banyak. Oleh karenanya priyayi tadi tidak pernah mendapat perkara, kecuali hanya tersentuh hatinya, hal ini bukan soal apa-apa, sebab sedang dicobai oleh Allah, perbuatan jeleknya tidak pernah mendapat rintangan.

Kangjeng parentah ageng yang bermata batara, ketika patih Kangjeng Raden Adipati Sasranagara, Ridder dalam Orde Nederlandse Leeun, priyayi tadi dicopot dari kedudukannya sebagai panewu ngajeng, dianggap biasa oleh orang banyak. Ia masih kaya walaupun sudah tidak menjadi priyayi, pekerjaannya menjual apiun gelap semakin dikuatkan, tak jadi priyayi tak mengapa, tidak dirasakan berkurangnya penghargaan, juga membuat orang yang dipercaya berkurang takutnya.

Perjalanan yang terakhir dipertaruhkan, uang sisa miliknya

diikut sertakan, kekurangannya dengan menggadaikan barangnya, dan setelah dikumpulkan jumlah uangnya semua lima ribu rupiah, diserahkan kepada dua orang yang berjalan paling depan, mereka yang sudah terbukti setia benar kepada priyayi tadi dan semuanya sudah mengangkat sumpah, dan tinggal menunggu kedelapan orang upahannya berkumpul, lalu berangkat, karena datangnya lama, dan memang tidak beruntung, lalu disusul oleh kedua orang yang akan berangkat dahulu, dan ia tidak mengetahui kalau kedua orang itu sudah bersepakat tidak akan pergi membeli apiun gelap, dan akan membohongi uang yang sudah diterimanya, kemudian uang itu dibagi berdua dan dibuat berfoya-foya.

Bagaimana kagetnya hati priyayi tadi ketika mengetahui kalau dibohongi, seketika itu jua ia seperti orang gila, berkamat-kamat berbicara sendiri, dan karena sudah terlanjur jatahnya minum madat besar ketika berkelimpahan uang dan harta.

Tidak lama kemudian ia jatuh dalam kemelaratan, rumahnya dijual, kemudian bermalam di mana-mana, jatahnya sudah tidak besar karena sudah jatuh miskin, tetapi tidak puas kalau hanya diminumi sedikit, kesimpulannya kemudian berganti gelar: menelan candu, itu yang dapat menyamai peminum madat dengan jatah yang besar, jelaga madat seharga enam suwang (satu suwang = $8 \frac{1}{3}$ sen) menyamai candu seharga enam wang (= limapuluh sen), lama menelan candu, berhenti mengisap madat, perutnya sudah mengkilap, cirinya orang yang menelan candu tidak boleh berhenti, akhirnya sakit perut mendadak. Pada suatu hari ia sakit panas, dan tidak dapat mencari makanan sendiri, kemudian menyuruh orang dengan memberi upah, tetapi tidak dapat juga marah-marah tidak tahu sebabnya, berjalan mencari sendiri tidak dapat, badannya semakin lesu, kotorannya sudah mulai mengalir, tidak lama kemudian nyawanya putus, meninggal dengan tidak memakai kain kafan, dan menjadi beban negara.

Demikianlah upahnya orang yang senang minum madat, dan lagi sebagai orang kaya, cirinya hemat sekali, terkena aral yang menyebabkan kematiannya.

8. BAYI MINUM MADAT

Karena perbuatan orang tuanya, hingga sampai setelah sunatan, dua tahun kemudian meninggal karena selalu buang air.

Kitapraya di desa Gapyakan, di distrik Serengan, kota Surakarta, mempunyai anak laki-laki bernama Paya, sejak lahir bayi itu diasapi dengan asap madat setiap akan tidur sore.

Kitapraya pekerjaannya membuat butiran-butiran candu dan sehari dapat memperoleh keuntungan satu rupiah, buat minum madat empat wang, sehabis bekerja sore, ia minum madat hingga habis jatahnya. Pada suatu hari anaknya jatuh sakit dan tidak dapat tidur, kemudian diasapi dengan asap madat. Karena anak merasa mabuk, maka ia dapat tidur, dan sorenya diasapi kembali, juga lalu pulas, dapat tidur, demikian seterusnya setiap sore selalu diasapi asap madat, hingga akhirnya sakitnya agak sembuh, setiap tidak diasapi, ia menangis, ketika semakin besar tidak puas kalau hanya diasapi sedikit saja, ia selalu minta banyak. Pikir ayahnya, mulut anaknya saja dikatupkan pada corong bedudan (alat untuk minum madat) yang habis dipakai minum madat, agar supaya menghisap sendiri asap yang tersisa itu. Anak itu juga membuka mulutnya dan kemudian dikatupi dengan bedudan itu dan ia dapat menghisap sisa asapnya, semakin bertambah besar ia semakin pandai. Ketika sudah berumur empat tahun, sudah dapat minum madat sendiri, dan satu bantal dengan ayahnya. Anak lebih sayang dan menurut kepada ayahnya dari pada ibunya, begitu pun juga ayahnya sangat sayang akan anaknya yang masih kecil tetapi sudah dapat minum madat. Kalau terlambat makan ia merasa ketagihan, menangis minta uang kepada ayah ibunya, untuk membeli candu.

Anak itu besarnya luar biasa, ayah ibunya mendapat banyak rejeki, ketika sudah berumur empat belas tahun ia disunatkan, tetapi anak itu malas, tidak rajin seperti ayahnya.

Ketika ada wabah besar, ayah ibunya Paya diserang wabah, meninggal bersama-sama dalam satu hari. Dalam hatinya Paya senang sekali sebab akan memiliki barang peninggalan orang tua-

nya, dan akan terlaksana seluruh kemauannya, tidak dijatah seperti biasanya. Demikian jahat hatinya orang yang minum madat itu, senang ditinggal oleh ayah ibunya, dan akan menerima barang-barang warisannya.

Diceriterakan si Paya besar sekali minumnya madat, menghabis-habiskan barang yang ada di rumahnya hingga habis, kemudian rumahnya dijual, dan si Paya berpindah-pindah tidur di rumah madat. Setelah uangnya habis, ia jatuh dalam kehinaan, tidak dapat bekerja, tidak laku mengabdikan, yang dilakukan kemudian mengemis, modalnya hanya dapat menyanyi dan mempunyai beberapa lagu yang agak baik, dan pendapatannya dapat dipakai untuk membeli candu. Karena masih sehat dan masih dapat menjalani pekerjaannya mengemis, ia lupa kalau orang itu dapat mempunyai rintangan dapat sakit mual dan pusing. Si Paya menderita sakit perut karena rusuh makanannya dan ketagihan tidak dapat membeli candu, dan tidak ada orang yang mau membelikan candu, sakit terkapar di dangau, mengeluarkan darah dan ingus, dikerumuni lalat, dan tak lama kemudian meninggal dan menjadi beban negara.

Demikianlah kejadian yang sebenarnya, sebab rumahnya Kitapraya berdekatan dengan rumah pengarang. Ketika si Paya masih berumur delapan tahun, waktu bermain dibelikan candu dan kemudian disuruh meminumnya, dan dikerumuni oleh orang banyak, sebab kelakuannya anak berumur delapan tahun minum madat, juga sangat cekatan, menyenangkan orang yang melihatnya.

9. MINUM MADAT, RUMAHNYA TERBAKAR

Ada seorang priyayi kaya karena besar penghasilannya, menempati tanah dusun seluas lima jung (duapuluh bau), mengumpul dan dibagi dua semuanya, kalau ditanami padi maka penjualannya jika dibagi dua dapat menerima uang dua ribu rupiah, untuk panen kedua seribu rupiah, jadi dalam satu tahun tiga ribu rupiah. Pekerjaannya hanya datang setiap hari Senin dan Kamis, itupun sering izin, menghadap tujuh hari sekali, kecuali Pajang Pasisir

belum tentu setahun sekali, karena seringnya menganggur, malahan menjadikan malas, lama kelamaan jatuh dalam kesenangan minum madat, meniuip terus tidak ada hentinya, berhenti kalau sudah menjelang malam kemudian tidur, bangun tidur mulai minum madat lagi sampai semabuknya.

Walaupun priyayi tadi asal mulanya kaya, karena peribahasanya dibuangi, kemudian cepat menjadi melarat, dan tanahnya dijual ataupun digadaikan hingga habis semuanya, inilah yang menjadikan sebabnya cepat melarat, karena tidak mempunyai hasil, barang-barang dikemasi, dan barang-barang yang ada di rumahnya juga ikut habis untuk digadaikan semua. Kemudian mulai dari pendapa, peringgitan, gandok dan juga dapurnya pun dijual. Memasaknya di pinggir rumah. Pintu dan pagar batanya sudah dijual lebih dahulu, tinggal satu rumah yang sedang diper-tengkarkan akan dijual sekaligus, takut kalau mendapat perkara yang akan mengacaukan kedudukannya, jelasnya pemeriksaan priyayi tadi sudah terang goyah, lalu dicopot dari kedudukannya sebagai menteri. Sudah benar-benar tidak dapat dikatakan susah hatinya priyayi tadi. Pembicaraannya menjual rumah itu dilanjutkan, dan pembicaraan dapat kejadian, dibeli oleh Cina yang setiap hari sudah dipinjami uang setoran, atau kesusahan-kesusahan, dibeli dengan harga lima ratus rupiah, seluruh pinjamannya kalau dikumpulkan, sudah termasuk bunga uangnya yang harus dilunasi dua ratus rupiah, dapat uang muka seratus rupiah, kekurangannya yang dua ratus rupiah kalau sudah serah-serahan dan diketahui oleh pemerintah.

Orang yang kesusahan demikian, sebenarnya sangat prihatin, kalau orang yang minum madat: tidak seperti priyayi tadi yang diingat-ingat hanya akan menerima uang muka seratus rupiah. Setelah sudah diterima, apakah yang akan diperlukan lebih dahulu, tidak lain adalah membeli candu satu tail, itu yang dipikirkannya yang dapat menenteramkan hati. Pulang dari Ngepakan sore hari, kemudian minum madat hingga semabuknya, lalu timbul gagasannya, uangnya seratus rupiah baru berkurang seharga candu satu tail empat belas rupiah, dan diletakkan di depan tempat tidur yang melingkar berupa rupiah semuanya, di tengah lingkaran

uangnya: tempat candu yang baru berkurang sedikit, dan akan bertambah lagi dua ratus rupiah. Ia berkata dalam hatinya, uang tiga ratus bukan sedikit, kalau saya buat beli dagangan apiun ke Singapura, di sana saya akan membelinya dengan murah, dan di sini saya dapat menjualnya mahal, keuntungannya berlipat ganda, kadang-kadang dapat beberapa kali lipat ganda dan belum sampai setahun saya sudah kaya raya. Apakah kemuliannya manteri itu jika dibandingkan dengan orang kaya raya, jadi perkara melanggar larangannya gupremen itu adalah hal yang mudah, jika penjual apiun dapat tertangkap dan kemudian dihukum, itu karena bodohnya sendiri, tidak dapat menyembunyikan penyimpanan apiunnya. Kalau saya masakan dapat ketahuan, saya letakkan dimakam kosong, dan saya ambil dari sedikit, lalu saya terimakan kepada orang yang akan membeli, serah barang, serah uang, sudah tidak ada urusannya lagi. Dan yang lebih penting, polisi saya ajak bersahabat, apa kekurangannya saya beri sedikit-sedikit, pasti akan abadi persahabatanku, kalau ketahuan perbuatanku masakan ia akan tega menjelekkkan, dan saya akan semakin kaya raya, dan polisi semakin takut terhadapku, seolah-olah saya dianggap lurahnya.

Demikian pikiran peminum madat kalau sedang mabuk, kalau dapat terjangkau akan mengepel dunia, kecewanya kalau sudah hilang mabuknya lunglai seperti kapuk, dan kembali ketagihan, akhirnya minum madat lagi, kemudian gagasan yang timbul berganti.

Kesusahannya yang baru dideritanya sudah hilang lenyap oleh gagasan yang timbul ketika ia sedang mabuk.

Orang mabuk candu: pusing tidak sakit, badannya seperti diayun, mata tertutup tidak dapat tidur, badan dan kepala terasa gatal, tangannya selalu mengorek-korek atau mengukur-kukur, karena sakit panas, tangannya tidak dapat berhenti.

Priyayi tadi sudah mabuk ketika minum madat, lalu membuat suluh untuk mencucuh dengan api lalat yang hinggap di kelambu tempat tidur. Karena lengahnya kelambu terbakar oleh suluh itu, dan menyala, api jatuh di kasur kemudian menyala dan menjilat dinding terus ke atap sirap. Seketika itu juga menjadi

kebakaran dan menghanguskan satu rumah, dan selamatlah sebab tidak menjalar ke rumah tetangga, karena banyaknya orang yang datang memberikan pertolongan, sebab masih sore dan waktunya orang sedang makan. Tersebutlah priyayi tadi yang dipikirkan hanya hilangnya candu dan uangnya yang ikut terbakar.

Cina yang berhutang itu tidak jadi melengkapi kekurangan pembelian rumahnya yang dua ratus itu, karena rumah sudah terbakar, dan hanya dapat menerima pekarangan itu, dengan harga seratus rupiah, uang masuk yang sudah diterimanya. Priyayi tadi pergi dari situ dan bermalam di rumah sanak saudaranya, berpindah-pindah tempat di mana yang disenanginya. Karena mempunyai kesenangan minum madat, jarang yang mau membelikan, akhirnya jatuh sakit perut dan mengeluarkan darah, ingus, kira-kira delapan hari kemudian meninggal, dan menjadi beban sanak saudaranya. Banyak peminum madat yang menjadi sengsara, apakah hal ini yang akan diinginkan? Meskipun begitu banyak yang tidak sadar dan hatinya ingin minum madat, karena tidak ada asap di dunia ini yang lebih baik selain hanya asapnya candu yang enak sekali.

10. PRIYAGENG WADANA KALIWON DAN PRIYAYI PANEWU MANTRI: MINUM MADAT

Walaupun negara sudah mengeluarkan perintah yang ketat, para abdi dalem besar kecil dilarang tidak boleh minum madat, namun demikian abdi dalem wadana kaliwon panewu mantri dan sesamanya banyak yang mempunyai kesenangan minum madat, yang banyak adalah abdi dalem luar, karena terlalu menganggur, dan banyak penghasilannya, kalau sedang menjaga negara (berjaga di istana) di Kapal an di alun-alun utara, hanya menganggur saja, lama kelamaan akan mengantuk, akhirnya beristirahat di gudang: tidur, yang demikian itu akan menjurus menjadi minum madat, dari pada tidur lebih baik duduk dengan minum madat, sebagai obat capai, obat kalau nanti capai, tetapi sering sudah berobat dahulu. Apakah ini yang dinamakan periba-

hasa: pupur sadurunge benjut (= berbedak dahulu sebelum benjol).

Karena larangan ketat, maka kalau minum madat mereka lakukan di rumah, sembunyi, tidak ketahuan orang, kalau ketahuan pemerintah mungkir. Jadi kalau sedang minum madat mereka sembunyi sehingga tidak pernah ketahuan oleh pemerintah, tetapi rupa wajahnya sudah menandakan kalau minum madat, bibir biru, kalau batuk mengeluarkan dahak, wajahnya kusut, karena tidak pernah mandi, gigi putih berkarang karena tidak pernah makan sirih. Yang cinta kasih terhadap dirinya hanyalah anak istrinya sendiri, ini kalau masih dicukupi, tetapi kalau kekurangan juga dikatakan jelek, tega akan kekurangannya anak istri.

Wadana kaliwon yang diinginkan oleh pemerintah untuk ikut memegang pemerintahan, karena pulang dari menghadap sore hari sering ketamuan para pembesar dan para tuan yang penting, maksudnya supaya tidak terganggu ketika minum madat, maka pura-pura sembahyang, magrib hingga isa menghisap madat di gedung tempat sembahyang, dan pura-pura sedang sembahyang, jam delapan baru keluar ke pandapa menerima tamu. Tamunya juga lalu mengetahui kalau datang ke situ harus jam delapan sore, walaupun para tuan yang datang, kalau datangnya jam lima, enam, tujuh juga dipulangkan atau disuruh menunggu hingga jam delapan, karena priyayi ageng tadi sedang tengah-tengah sembahyang¹⁾. Lama kelamaan juga terkenal kalau sembahyang magrib sampai isa itu sebenarnya sedang minum madat, jadi jelek namanya karena perbuatannya sendiri. Priyayi ageng wadana kaliwon kalau hanya memiliki kesenangan minum madat tidak menjadi melarat, malahan ada yang kaya, karena besar penghasilannya, tambahan pula tidak memiliki kesenangan lain, tetapi rusak badannya, pasti, kadang-kadang tidak dapat berumur panjang. Adapun priyayi panewu mantri banyak yang kekurangan, karena penghasilannya tidak mencukupi, dan rusak badannya, tidak lain karena cermin besar tidak kurang, apakah lestari tidak dengan kaca saja.

1) Menghentikan sembahyang tidak boleh, ini termasuk larangan agama, walaupun kedatangan rajanya, sang raja selalu menunggu sebetulnya sembahyang.

11. PRIYAYI MINUM MADAT BERISTRI PEDAGANG KAYA, MENCADI CELAKA. PEDAGANG KAYA YANG SANGAT HEMAT DIAJARI MINUM MADAT JUGA MENJADI CELAKA.

Pernikahan priyayi dengan pedagang kaya, priyayi mencari orang yang dapat menanggung kehidupannya agar kelihatan gagah apa-apa yang dipakainya di badan. Dan ibu pedagang mencari nama kepingin disebut bok mas bei. Priyayi tadi minum madat, tetapi dirahasiakan. Ibu pedagang sampai tidak mengetahui kalau suaminya minum madat, seandainya sudah melihat, pasti ia tidak mau dinikahi orang yang minum madat, karena sangat benci kepada orang yang minum madat.

Priyayi itu sampai merasa putus asa untuk membujuk istrinya, yang tidak senang kalau dimintai uang untuk keperluan yang tidak berguna, lebih-lebih lagi kalau ia berterus terang, untuk membeli candu, pasti tidak diberi dan juga akan membuat pernikahannya menjadi tidak harmonis lagi, pikirnya: bagaimana akalku agar istriku juga mau ikut minum madat, karena kalau dapat mempunyai kesenangan yang sama, pasti kekayaannya menjadi sekehendak hatiku, saya berhenti dijatah seperti yang sudah-sudah, berhenti hanya nasi daging penganan satu rantang, pakempese (candu) masih mencari sendiri kalang kabut, jadi hidupku menjadi priyayi beristri pedagang kaya: tidak ada gunanya, karena masih dikuasai istri.

Tersebutlah ibu pedagang sakit agak payah, berbaring saja, tidur di atas kasur dan ditunggu suami yang kelihatan sayang kepadanya dibagian sisi kepala, sambil minum madat, katanya untuk menopang duduk jangan sampai tidur, sambil mengasapi dari bagian samping, bu pedagang merasa keenakan diasapi, dan ia dapat tidur segera. Ketika terjaga minta agar diasapi lagi, dan kemudian diasapi lagi oleh suaminya. Katanya, "Coba katupkanlah satu kali isapan, dua isapan saja, itu akan melebihi hingga tidak dapat bernapas, dan sebenarnya saya sudah merasa pahit mulutnya, janganlah kau takut, dan yang perlu kau pikir segeralah badanmu sembuh, sudah tidak saya minumi madat lagi, takut

kalau muntah.”

”Apakah candunya itu membuat mabuk?”

”Kalau banyak, sebaliknya kalau sedikit malahan menjadi obat yang mujarab.”

”Nanti saya minum madat lalu menggigit”

”Kok seperti anjing galak, itu kan kata orang yang benci terhadap orang yang minum madat, saya juga sering berkata demikian, sebenarnya hanya saya buat untuk menakut-nakuti saja, dan saya tak kan mengizinkan kalau kau minum madat, ini, katuplah satu isapan, dua isapan saja, bulatannya sudah saya buat kecil-kecil, asapnya sedikit, telanlah dan ada sebagian yang kau keluarkan, jangan terburu-buru, yang tenang saja, nanti tersedak.

Bu pedagang kemudian minum madat menurut pelajaran yang diberikan suaminya, dan merasa semakin ringan badannya, berbeda sekali bila dibandingkan kalau hanya diasapi. Di sore harinya sudah disediakan kembali oleh suaminya, yang kemudian langsung diminum seperti yang sudah-sudah. Demikian seterusnya selama sakitnya belum sembuh, setiap sore minum madat, bu pedagang seandainya tidak diminumi madat sudah ketagihan, jadi juga sudah tergigit minum madat. Kata istrinya: mas bei, yang kau buat beli candu selama saya sakit itu uang siapa?

Cincinmu ular-ularan yang saya gadaikan limapuluh rupiah dan saya berikan dukun, atau untuk membeli penopang duduk yang menunggui kau di pendapa.

Seandainya belum tergigit minum madat, pasti akan marah sebab cincinnya ular-ularan sudah digadaikan, ini tidak, malahan menyuruh membeli candu yang banyak, katanya, ”caramu membeli candu mengecer, satu untai-satu umpling, itu kan menyebabkan boros, mengapa tidak membeli yang banyak, dan pasti akan mendapat harga murah.”

”Kalau membeli di Ngepakan, yang tahilan tidak ada, hanya umplingan yang ada, harga sepuluh sen, duapuluh sen, empatpuluh sen, delapanpuluh sen, yang empat umpling menjadi satu ya untainya besar.”

”Yang tahilan itu mana?”

"Membeli gelap, yang jual Cina di ujung, setahil harganya enambelas rupiah, itu lebih enak dan lebih murah dibandingkan dengan candu Ngepakan."

"Membeli gelap apakah tidak dilarang?"

"Kalau ketahuan juga dilarang, apakah orang beli candu gelap harus dipamer-pamerkan, digenggam saja seberapa besarnya sih, yang akan melihat siapa?"

"Kau beli yang tahilan saja, murah dan enak rasanya, keras."

"Memang benar, nanti saya suruhan untuk membeli."

Sakitnya bu pedagang sudah sembuh, tetapi minumannya madat sudah besar, dan pernikahannya semakin rukun, uangnya tidak sayang-sayang untuk membeli candu, tetapi tidak lama kemudian kekayaannya habis, dan dagangannya mengendur, karena tidak lagi dipercaya majikannya, sebab sering mengingkari janji, akhirnya tidak dipercaya.

Bu pedagang kemudian rundingan dengan suaminya, katanya, "bagaimana mas bei, sekarang saya tidak dipercaya lagi oleh majikan saya, tidak boleh membawa dagangan kalau hasil penjualan dagangan yang dahulu belum dibayar lunas."

"Berdagang kain itu lama sekali lakunya dan lagi keuntungannya tidak seberapa, sebenarnya saya tidak cocok, kalaulah saya mempunyai modal, saya lebih senang membeli dagangan apiun di Juwana, keuntungannya berlipat ganda, cepat habisnya, dua angkutan, tiga angkutan saja kalau modalnya banyak sudah dapat kaya raya."

"Harus berapa modalnya?"

"Sedikit-dikitnya seribu, sebesar-besarnya dua ribu."

"Saya tidak dapat kalau mencari pinjaman sebegitu."

"Terang saja tidak boleh, hutang uang sebegitu akan dibuat apa, berkata dengan sebenarnya pada yang mempunyai uang: maka akan ketakutan, kalau kau dapat menyewa barang saja yang berharga lima ribu, akan dipakai untuk pernikahan, kemudian digadaikan, kalau dua ribu juga laku."

"Saya kalau hanya menyewa saja dapat, tetapi harus dengan surat perjanjian yang dicap."

"Itu hal yang mudah, saya buat surat perjanjian yang

mengatakan kalau kau yang menyewa, dan saya yang menanggung.”

Terlaksanalah sudah bu pedagang menyewa pakaian lengkap dengan perhiasan untuk pengantin dari nyonya Gendon, seharga lima ribu rupiah, kemudian digadaikan kepada nyonya Samiel, seharga dua ribu lima ratus rupiah, dan seluruh uangnya diserahkan kepada suaminya.

Berjalanlah sudah priyayi tadi membeli dagangan apiun ke Juwana, dengan membawa empat orang pembantunya, jalannya selamat sampai di Juwana, setelah sudah bayar-bayaran dan menerima barang ¹⁾ kemudian pulang ke rumah berjalan di malam hari, di jalan bersua dengan polisi ronda, ketika ditanyai gugup dan akan lari, tetapi polisi cekatan, lima orang itu tertangkap semuanya, kepalanya mengaku priyayi mantri, tetapi tidak dipercaya, kemudian ditanyai seperti kebanyakan orang, dan bawaannya diperiksa ternyata membawa apiun gelap, perkara ini kemudian dibawa ke Semarang, karena tertangkapnya sudah masuk di wilayah Semarang, perkara disidangkan, dan terdakwa dipenjara.

Bu pedagang cepat mendengar berita kalau suaminya mendapat celaka, dan tertangkap di jalan, sekarang dipenjara di Semarang, tetapi ia tidak dapat memikirkan perkara suaminya, karena dirinya sendiri juga terlibat dalam perkara didakwa membohongi barang sewaan milik nyonya Gendon seharga lima ribu rupiah seperti di atas tadi, bu pedagang dimasukkan ke penjara, perkara yang dilakukan adalah perdata, dan hasilnya bu pedagang ditetapkan berdosa membohongi, dikenakan hukuman bekerja paksa tanpa dirante selama lima tahun, nyonya Gendon kalau menuntut kembali barangnya, supaya menebus kepada nyonya Samiel.

Suaminya diselesaikan perkaranya di Semarang, dikenai hukuman bekerja paksa tanpa dirante selama satu tahun, dan didenda serta dirampas apiunnya, juga membayar beaya perkaranya, bekalnya disita untuk membayar denda dan beaya perkara tadi, pembantunya yang empat orang, dikenai hukuman bekerja

1) barang sebutannya orang dagang apiun gelap, artinya candu.

paksa tanpa dirante selama satu bulan masing-masingnya.

Ketika ketahuan pemerintah kalau priyayi tadi mendapat perkara di Semarang dan menjalani hukuman bekerja paksa, maka ia dicopot dari kedudukannya.

Nah itulah keuntungannya orang yang mempunyai kesenangan minum madat, pedagang kaya menjadi melarat, ditambah dirinya menjadi orang hukuman. Priyayi beristri pedagang kaya dicopot, tambah dirinya menjadi orang hukuman.

12. MINUM-MINUMAN MADAT

"Mari dik, silakan kau isap."

"Marilah kak, kau sampaikan, jangan malu-malu, nanti saja gantian, saya juga sudah membawa bekal sendiri dari kota, sisa tadi pagi, dan lagi masakan sendiri."

"Coba dik, saya cicipi."

"Silakan."

"Wah, masih satu cupuk penuh, dapat dikatakan ini bukan sisa kan?"

"Tadi masih muncung, sudah berkurang saya isap, dan tinggal itu."

"Wah, enak dik masakanmu."

"Sebab ditebalkan juga enak."

"Bukan dik, apiunnya memang enak, belinya di mana dik, saya akan ikut-ikutan saja."

"Dari Papahan, dagangannya kak Tapiyoga. Kalau kak Tarsa akan ikut membeli, satu kati saja, saya dapat menyediakan sendiri, tidak perlu suruhan orang ke Papahan."

"Kebanyakan dik, kalau satu kati, sebab hanya akan diminum sendiri saja, tidak akan digantikan seperti si adik. Saya membeli seperempatnya saja, berapa harga satu katinya?"

"Satu katinya tujuh puluh lima rupiah, kalau hanya membeli seperempat harganya delapan belas rupiah lebih sembilan wang."

"Besuk pagi-pagi saya suruhan dik."

"Baik."

"Lebih baik kau sampaikan dahulu kak, saya sih nanti-nanti

saja.”

”Marilah, saya sudah merasa.”

”Anu kak, orang yang tidak mempunyai kesenangan minum madat, menurut saya adalah salah.”

”Salahnya.”

”Setiap orang yang sudah mempunyai kesenangan madat, pikirannya menjadi tenang, tidak bermain wanita, tidak minum, tidak berjudi, senang meringkuk di tempat tidur saja, tidaklah bosan-bosannya mengusap-usapan bedudan.”

”Tetapi kan dengan memakan tanpa mengenal waktu, berhenti-berhenti kalau tidur, jadi disebut orang senang makan.”

”Benar, tetapi tidak seberapa bedanya dengan orang senang makan dan lagi dimakan badannya sendiri, berbeda dengan bahaya main wanita, minum, berjudi, seperti perkataan saya tadi. Tanda buktinya, Cina-Cina totok dan Cina peranakan, yang kaya-kaya, semuanya minum madat untuk menghindarkan bahaya tadi.”

”Kelihatannya memang benar dik, pendapatmu tadi, tetapi orang yang minum madat itu apakah boros?”

”Memang benar boros, tetapi itu untuk menolak bahaya yang menakutkan tadi, tanpa penolak pasti akan terkena bahaya.”

”Benar, tetapi bagaimana dayanya karena jelas memboroskan, walaupun hanya sedikit, juga dapat membuat celaka, beda kalau memiliki pencaharian seperti saudagar misalnya, karena saya dengan si adik kecil-kecil pada mengabdikan raja, dan hanya dapat mengerjakan membalik-balik tanah saja, yang banyak kekurangannya, bagaimana supaya mencukupi, kelihatannya si adik itu dapat tenang ”

”Masakan ada orang yang dapat tenang hatinya kak, saya dengan kakak pergi ke desa itu tidak lain adalah sama-sama untuk mencari kebutuhan ke Bekel, tetapi sepenghlihatan saya agak tenang kalau saya sekalian menjual barang, sekarang saya hanya membawa satu kati dan akan saya perintahkan Bekel menjualkan, kabarnya di desa itu kan agak ketat, dan dapat menaikkan harga, apa benar, nanti akan saya temukan saja dengan kak Tapiyoga Papahan, saya hanya menerima persennya saja, dan lagi tak mengkhawatirkan, karena tidak saya lakukan sendiri.”

Selama berhenti di warung sambil minum-minuman madat dan bercakap-cakap, sudah diintai oleh mata-mata (mata-mata Ngepakan), mata-mata cepet melaporkan ke Ngepakan menceritakan kalau ada orang yang membawa barang, punggawa pak disertai oleh polisi segera bersiap akan memeriksa. Lurah, Bekel bersama-sama dengan Jajar yang berhenti di warung diperiksa, dan didapatkan mereka membawa apiun satu kati dan candu yang tinggal setengah cupuk sisa candu yang diminum, yang ternyata candu gelap. Tiga orang, Lurah, Bekel, Jajar digiring berjalan ke kantor polisi Klaten, dan dimasukkan ke penjara. Ketika dilaporkan ke kota mereka semua dicopot dari kedudukannya, kecuali melanggar larangan gupremen, juga melanggar larangan negara yakni abdi dalem mempunyai kesenangan minum madat. Perkara itu diadukan ke hadapan pengadilan, dan ketiga orang itu ditetapkan bersalah membawa apiun mentah tidak lebih dari dua kati, dan dihukum rajam.

Demikian rintangan orang yang senang madat, walaupun tidak menjalani dosa melanggar larangan gupremen, hanya bersama-sama minum-minuman, juga ikut menjalani hukuman, jangan lagi yang memang benar-benar menjalani, cepat atau lambat pasti ketahuan kesalahannya.

13. PEMINUM MADAT KETAGIHAN

Selalu menguap tetapi tidak dapat tidur, selalu berlinang-linang air matanya tetapi tidak dimarahi, selalu bersin tetapi tidak gatal hidupnya, selalu mengeluarkan ingus tetapi tidak flu, selalu marah-marah tetapi tidak ada sebab yang membuat kemarahannya. Dapat dihibur beberapa waktu dengan ditidurkan, tetapi kalau dapat tidur hanya sekejap mata saja, kakinya kaget seperti lepas dari persendiaannya, akhirnya bangun dengan kagetnya, dikira kakinya lepas, kemudian kembali ketagihan lagi, marah-marah lagi, kemarahannya ditujukan kepada anak istrinya, diterpa dengan maki-makian, berhenti marah kalau sudah mencium kekasihnya bunga Jayakusuma yakni candu.

Sakitnya orang ketagihan, tidak sembuh oleh obat, tidak

sembuh oleh pijat, tidak sembuh oleh mantera-mantera, kalau tidak segera mendapat obat yang jitu, terlanjur sakit mengeluarkan darah dan ingus, selalu buang air tidak ada hentinya, sehingga dapat diumpamakan, terpaksa merenggangkan pelupuh wusana pejah (akhirnya meninggal). Dan obatnya sederhana saja, yakni diminumi madat, dan seketika itu juga sembuhlah sakitnya.

Karena dari itu sudah jelas, bahwa tidak ada orang yang minum madat itu dapat menghentikannya, karenanya kecintaannya kepada candu menyamai dengan kecintaannya kepada nyawanya, oleh karena itu kecintaannya kepada anak istrinya sederhana saja jika dibandingkan dengan kekasihnya candu.

Peminum madat yang menjadi germa (pengusaha rumah lacur), rela anak istrinya dibeli orang, pikirnya itu hal yang mudah, dan lagi cepat selesai dan tidak mengalami kekurangan, jadi tidak apa-apa asalkan mendapat uang dan dapat untuk membeli candu, jadi membelakangkan keutamaan dan mendahulukan kenistaan, timbulnya budi nista itu bukan dari sifat dasarnya, tetapi dari sifat candu kekasihnya, atau dapat dikatakan: tadinya berwatak baik, ketika sudah minum madat berubah menjadi berwatak jelek.

Orang yang tidak mempunyai iman, kalau senang bermain dengan candu pasti kecanduan, galaknya candu melebihi anjing gila, oleh karena itu jangan dekat-dekat, karena kalau dipagut akan menewaskan.

Bukan hanya keturunannya orang pandai/terkenal, walaupun keturunan bangsawan kalau jatuh sakit pada umumnya hilang keutamaannya, timbul kenistaannya mau meminta-minta atau mengambil karena Allah (= meminta-minta) kepada kebanyakan orang yang berkecukupan, mula-mulanya dimuat dalam surat, sebab sedikit-dikitnya masih mempunyai rasa malu untuk mengatakannya, lama kelamaan semakin banyak kemudian mengutarakan kalau ingin meminjam uang dengan dalih bernadsar atau kematian, setelah sudah banyak langsung minta saja, kedatangan saya kalau diizinkan saya minta kuda atau kedatanganku ke sini akan meminta uang. Hal itu benar, bukan hanya contoh saja. Kelakuan yang nista demikian itu hanya dipakai atau dilakukan

oleh orang yang senang minum madat, orang melarat lainnya, jarang yang mau meminta-minta, karena kebutuhannya dapat ditanggihkan sampai mendapatkan upahan atau tambahan penghasilan, tetapi orang yang minum madat tidak demikian, karena tidak dapat bekerja dahulu kalau candunya ketinggalan, harus candunya yang lebih dahulu.

Jadi bagi orang yang sudah terlanjur minum madat, dapat dikatakan berganti pakaian, lebih baik meninggal dari pada hidup menjadi pembicaraan yang jelek.

Pelajaran ini hanya ditujukan kepada yang tidak minum madat, takutlah akan siksaan dunia yang dijalani orang yang minum madat.

14. JAGOAN PENJAHAT MINUM MADAT

Jagoan penjahat bernama Pancadali, jagoan itu kepalanya penjahat, pencuri, orang yang licik berbeda dengan penyamun, pembesarnya perampok. Pancadali minumnya madat besar dan menjadi buah bibir negara, karena melakukan kejahatan berkali-kali dan tidak pernah tertangkap, pemerintah mengetahuinya dari pemberitahuan SPION dan para narapidana yang sudah tertangkap yang terbiasa minum madat, pemerintah sampai putus asa tidak dapat menangkap Pancadali, kemudian diadakan sayembara: bahwa barangsiapa yang dapat menangkap akan diberi hadiah uang seratus rupiah, dan tidak berapa lama kemudian Pancadali dapat ditangkap oleh petugas polisi, yang kemudian dimasukkan ke penjara besar, tetapi dapat melompat keluar dengan melubangi pagar bata di penjara, dan menjadi buah bibir lagi. Setelah Pancadali keluar dari penjara banyak orang yang kecurian, akhirnya diadakan sayembara lagi seperti yang sudah, persembunyiannya dapat diketahui oleh polisi, dikepung rapat-rapat, Pancadali memberikan perlawanan, ia menderita luka ususnya terurai, kemudian usus dipondongnya sambil berlari, dan bersembunyi di lorong-lorong air tua di Jamsaren, usus dimasukkan perutnya, lukanya ditutupi dengan getah jarak Cina, yang diambil dari kuburan di dekat tempat persembunyiannya, dibalut dengan

kain setagen, dan seketika itu juga dapat sembuh lukanya, darahnya yang keluar berhenti, sorenya sudah dapat pulang kepondokannya yang menjadi tempat untuk menyembunyikan badannya ketika menjadi buron, orang mau ditempati Pancadali karena ada yang diharapkan, hasil curian dibagi dua, kalau belum mendapat hasil curian, ia menganggur, dan makannya ditanggung oleh orang yang ditumpangnya.

Pancadali juga terkenal dermawan, berbudi, suka berderma, kalau memperoleh hasil curian dibagikan kepada kenalannya, oleh karena itu banyak orang yang sayang merasa berhutang budi, oleh karena itu sukar tertangkapnya karena banyak orang yang menutupinya.

Kangjeng parentah ageng dengan segera mengukuhkan penangkapannya Pancadali dengan hadiah uang dan pangkat sepatasnya, walaupun akan terbang seperti kupu, Pancadali juga dapat tertangkap lagi, dipenjara dan dipisahkan, kakinya dibelenggu, tidak dapat minum madat, ketika dalam penjara dahulu masih dapat minum madat karena pertolongan dari mandor, sedangkan sekarang tidak, sebab ketat penjagaannya bagi seseorang yang minum madat yang dihentikan secara mendadak, Pancadali tak ada kekuatan, tidak kuat mengangkat telinga, karangan dihentikan sampai peristiwa kejahatannya dahulu, diceriterakan, Pancadali diputuskan berdosa sebab di malam hari mencuri di rumah yang ditinggali orang, dengan merusak dari luar, kemudian membongkar peti uang, mengambil uang perak dua pundi-pundi sejumlah seribu rupiah, dikenakan hukuman bekerja paksa dengan dirantai kakinya, selama tujuh tahun, pilu hatinya Pancadali, ia merasa sudah tidak dapat keluar lagi dari penjara, kemudian diangkat ke pembuangan, ketika dalam perjalanan ia meninggal, karena dipaksa berjalan kaki, napasnya naik turun dan putus nyawanya karena sangat ketagihan.

15. PEMABUK

Pemabuk, itu orang yang senang minum-minuman keras, dan meminumnya tidak mengenal waktu, juga sampai mabuk seperti:

minum pagi hari sebelum kemasukan apa-apa, habis makan kemudian diminumi minuman keras, bangun tidur di malam hari juga diminumi minuman keras, yang demikian itu akan merusakkan badan, dan akan pendek umurnya.

Yang baik orang Jawa itu tidak perlu minum-minuman keras, kecuali menjadi larangan agama, hawanya tanah Jawa panas, jadi panasnya saling berbenturan, tidak baik, dan memang tidak baik rasanya terhadap orang yang belum biasa, dapat ditandai kalau minum bibirnya akan nyengir, kemudian meludah cah cuh, diberi air minum untuk menghanyutkannya supaya hilang pahitnya, tetapi meskipun begitu ketika sudah tergigit akan selalu ketagihan, mempunyai rasa enak karena ada candu (alkohol)nya, yang dapat membuatnya ketagihan.

Sifatnya orang mabuk, segala yang dijumpai adalah jelek, karena mudahnya mengeluarkan perkataan, mau membuka rahasia majikan, malahan rahasianya sendiri disebar-sebarkan dibuat pameran, sama dengan mabuknya madat, penjahat mabuk minum madat, berkata sendiri kalau habis mencuri dan mendapatkan hasil, karena mudahnya keluar perkataannya itu karena mabuk tadi.

Mabuknya minuman keras tidak hanya mengeluarkan perkataan saja, tetapi juga dapat membuat perselisihan pendapat dan berkelahi, mula-mula pukul-pukulan kemudian bergulat hingga sampai menjadi berpisah, kadang-kadang juga menggunakan senjata, sehingga salah satu menderita luka atau meninggal, akhirnya menjadi bermacam-macam perkara, setelah hilang mabuknya ia merasa menyesal, tetapi sudah terlanjur ada dalam penjara, dan lagi musuhnya berkelahi adalah teman karibnya, yang tidak pernah berselisih paham selama-lamanya, perselisihan didasarkan karena mabuk yang tidak diinginkan.

Orang yang senang minum, menjadi pemabuk, yang dijumpai hilang kekuatannya, tidak kuat berjalan jauh, jalannya terhuyung-huyung, kemudian jatuh sakit dan mengeluarkan darah serta ingus, tidak sembuh oleh obat, akhirnya meninggal.

Serat
ERANG-ERANG

SERAT : ERANG – ERANG

Tiyang ingkang gadhah pakareman madat, kenging binasak-aken: boten wonten ingkang pinanggih sae, tiyang sae manahipun: dados awon, tiyang setya: dados dora, tiyang sugih: dados malarat, katresnan dhateng anak bojo: dados suda, tarkadhang sirna babar pisan.

Sarehning pakareman madat, ingkang pinanggih namung adamel sangsaraning badan, mindeng ngantos dumugi ing pejah tangah sagedipun manggih kamulyan saking pakarti wau, punapa boten prayogi pakareman wau kasatru, ingkang sampun kalajeng madat kaka undur-undur, awit sumerep kula namung bangsa Cina piyambak sarta ingkang sampun sugih andarbala gadhah pakareman madat: wilujeng, manawi bangsa Jawi dipun padosa nama witing, boten saged kapanggih tiyang karem madat kasi-nungan begja saged mukti wibawa, ingkang mesthi kapanggih tur ambalash pinten-pinten tiyang Jawi sami nandhang papa cintraka saking pakareman wau. Wuh bangsa kula titiyang Jawi mughi sami santosaa ing manah anyingkiri babaya ingkang gampil singkir-singkiripun bilih dereng kalajeng, isining dunya boten kirang kabingahan sanesipun madat, kula damelaken cariyos lalampahanipun tiyang ingkang gadhah pakareman madat, dados dede dongeng utawi anggitan, nama cariyos lugu, sami nandhang papa cintraka saking gadhah pakareman madat, kados ing ngan-dhap punika:

1. TELEDHEK NYERET

Ringgit taledhek punika ingkang kathah kawijilan anakipun tiyang sudra papa, menawi saged kembang, boten dangu lajeng saged dados tiyang sugih, leresipun enget dhateng kawijilanipun wau, anggemeni kayanipun, angiwit-iwit tedhanipun, supados kasugihanipun saged lestantun ing salami-laminipun ngantos dumugi ing pejah, punika boten makaten, watekipun remen angeceh-eceh yatra, saking gampil angsalipun, ananging sanadyan

dipun awut-awuta, menawi awakipun taksih kombul, dados kembang lambenipun tiyang sanagari, misuwur ing ngamanca praja, menawi dipun nayub pikantukipun yatra tombokan sadalu saged angsal atus rupiyah, menawi dipun nayub wonten ing pacinan namung dumugi: jam 2, epahanipun 25 rupiyah, menawi siyang, 15 rupiyah, katayub ngantos 8 dinten 8 dalu = $40 \times 8 = 320$ rupiyah, menawi katayub dhateng pasisir langkah saking samenten, mila ringgit kondhang enggal katingal sugih saking agenging kayanipun, nanging wonten amanipun ingkang muruga-ken sande tiyang.

Sapisan, ringgit punika menawi mentas katayub, sayahipun satengah pejah, boten marem namung dipun pijeti kemawon, ingkang saged ngenggalaken mantun sayah, dipun sereti, saya kathah saya sakeca, sarehning boten kirang yatra, anggenipun tumbas jampi sayah (candu) inggih kathah, dipun dum-dumaken dhateng ingkang sami nyeret, boten dangu awakipun piyambak inggih lajeng nyakot nyeret, punika wiwutipun ama angraketi, swaranipun lajeng erak boten buntas, wiletanipun suda dening napas cendhak, warnipun mantun ayu, katingal estri nyeret, wusana suda larispun, wewah-wewahipun kasugihanipun enggal sirna kados kinebat, lajeng dados tiyang awon rucah, nandhang papa cintraka, pejah dados dameling nagari.

Kaping kalih menawi kacandhak ing sakit anggigirisi ingkang sampun dados bebahaning tiyang royal, bandhanipun enggal telas kangge epah dhateng dhukun, sarta dipun seret nganggur, punika saya enggal dhumawah ing cilaka, pejahipun boten ules-ulesan.

2. NYERET ANAK MURANG SARAK

Tiyang ingkang sampun kalajeng gadhah pakareman nyeret punika sampun mesthi boten saged medhot, nyuda tadhah inggih boten saged. Sagedipun menawi kapeped, nanging badanipun inggih sakit, ginemipun telas, kados tiyang anem, beda menawi tadha-hipun dipun indhaki, lajeng anggrecek, ginemipun warni-warni tanpa kendel, kasambi kaliyan ngelus-elus bedudan, dados tiyang

gadhad kasagahan medhot nyeret punika dora.

Wonten anaking priyantun mantri: murang sarak, lajeng kecandhak ing pakareman nyeret. Bapakipun sampun kawekan boten saged ngengetaken kalakuwaning anak awon, lajeng dipun sebrataken kaseksekaken ing parentah boten dipun aken anakipun, kelajeng-lajeng risakipun ngantos apapariman, wusana bapakipun ajal. Anak namung kalih jaler estri tunggil bapa biyung, biyungipun mituturi:

Engger: satinggale bapakmu, barang iki kabeh kaduwe ing aku, kowe lan adhimu, lan kowe apa ora kapengin anggenteni kapriyayan. Karepku kowe saiki maganga, nanging medhota olehmu nyeret, awit iku dadi laranganing nagara, abdi dalem ora kena nyeret.

Kula punika rumiyin mangke, puran-purun kemawon medhot punika.

Sabab apa ora nuli kolakoni.

Tiyang suwargi bapak kesangeten anggenipun nyuki dhateng kula, kados tiyang dipun niaya.

Bapakmu aja kocatur ala, karsane becik, kowe sing ora tampa, ngendi ana bapa gething marang anak. Saiki marenana budimu kang ambalasar, medhota nyeret iku sing nukulake dadi ora genah.

Inggih kula andherek karsa sampeyan magang dhateng parentah, nanging agem-agemanipun bapak kula suwun sadaya, magang menawi boten bragas: kula isin.

Iya tak turuti anggere temenan kandhamu, nanging medhota dhisik.

Sapunika kula sampeyan paringi yatra salangkung rupiyah kangge tumbas jampi dhateng singseh, sarta agem-agemanipun bapak kula suwun sapunika, benjing-enjing kula tapak sowan.

Apa ora krasa ketagihan ana ing paseban yen olehmu medhot durung suwe.

Kula wau sampun matur nyuwun arta patumbas jampi salangkung rupiyah, janji kalebetan jampi permati punika inggih lajeng boten doyan nyeret, menawi kalebetan candu: nuntak.

E, eh, setijap temen tamba mengkono iku, biyen-biyen

kowe kondhaa menyang aku bae: tak wehi sing nganti ora kaulangan bapakmu. Enya tak wehi dhuwit salawe rupiyah sarta agem-agemane bapakmu enggonen kabeh, sesuk wiwita tapak seba.

Mangsa sageda lajeng dadakan, kedah jajampi rumiyin dipun leremaken wolung dinten, punika tanpa karaos sakiting badan.

Iya sakarepmu nanging nuli lakonana.

Pangunandikaning anak murang sarak: wong magang iku jam 8 esuk wis seba, ulihe jam 2, tanpa balanja mung ngangin bae, iku kena diarani wong nganiaya marang awake dhewe, apa ing dunya mung wong magang bae sing kebeneran uripe, cacak sing wis dadi priyayi akeh sing sothal-sathil, dene sing aran kebeneran iku mung wong nyeret, kang kacukupan, kalemahan ana ing kasur yen wis mendem rasane kaya diyun bandul, ora ana kanikmatan ing dunya kaya wong nyeret. Yen wis mendem rasaning ati kaya bisa nguntal jagad (kalintu nguntal kebul) panemuku mung anggere aku bisa ngapusi biyung amaling bapa kang wis ora ana bisa tumiba ing anak kabeh, anake bapak mung loro aku, siji wadon, iku prakara gampang, gampang apus-apusane, apa sakandhaku amesthi diturut.

Anak murang sarak sampun tapak magang cariyose dhateng biyungipun. Sayektosipun namung kloyongan kemawon, kesel mantuk nyeret, panganggenipun mompyor, dipun sukani pasangan satengah sadinten, nanging tansah kirang, awit tadhahipun nyeret boten kening kirang kalih tengah sadinten. Sarehning ngamaling bapak biyung namung dipun tedha nganggur wah dipun uleri ing anak murang sarak, ingkang kathah dipun seret, inggih enggal dhadhal.

Antawis sataun kalenggahaning bapa dipun gentosi ing tiyang sanes, biyungipun mireng kemlurusan lajeng ajal. Anak murang sarak kapejahan biyung boten prihatos, malah bingah, awit badhe kadugen kajengipun. Adhinipun taksih alit, boten saged mambeng kajengipun. Amaling bapa biyung telas dipun seret. Griyanipun lajeng kasade, boten dangu yatra papajenganing griya lajeng telas. Anak murang sarak kacepeng anggenipun mandung, kaukum 4 taun, pejah wonten ing bucalan.

3. PANEKET KALIYAN BALANTIK: NYERET

Md. a. Paneket (nuju nyeret wonten ing salupan mapa) ga: kang bacut mawon cedhak kula ngriki.

Blant. b. Blantik, inggih.

Mang wau saka pundi?

Saking griya kemawon.

Napa empun oleh padikan jaran becik?

Sowan kula punika inggih badhe matur bab welingan sampeyan kapal sampun angsal, nanging taksih kula damel wados, ingkang gadhah Cina Ngepakan tinem¹⁾ wulunipun jragem taksih satunggal sisih, cirinipun satriya pinayungan, kula wastani suduk, boten sae, asring adamel bilaenipun ingkang gadhah, menawi wonten tiyang badhe tumbas, sae kasade kemawon.

Mang nyeret dhisik, mangke mang tutugake melih

Wah, cemenganipun kandel temen mas neket, kados cukitan piyambak bae.

Enggih dhasar cukitan dhewe, samang mathuk napa boten, nek anu kula gawekake dhewe sing tipis.

Ayang, anggen kula mastani kandel saking mathuk.

Bareng jarane mang kon ngedol, babahe priipun.

Wangunipun melanggong dening saweg remen-remenipun, tumpakanipun sakeca sae lambe manahipun. Gela kula cacad cirinipun awon. Saweg sageleng kula sampun kraos, kandel sayektos mas neket.

Kula enggih empun krasa, karodene niku dede candu Ngepakan, candu peteng oleh kula tuku saka Kridheh tesih wujud apyun. Kula kothok sathithik-sathithik, mulane enak. Wong liwetan dhewe, mengke mang tutugage melih, tunggale tesih okeh.

Mas neket punapa nempilaken, mangke kula nyuwun pangaos sarupiyah kemawon.

Gampang apyun pangaji sarupiyah, mang kenakake jarane dhisik.

Sampun kasesa, Cinanipun menawi mireng sampeyan ingkang badhe ngarsakaken tumbas, amesthi mlangkring, sumerep menawi

1) Tinem, cekakanipun dhusun: jatinem ing Klathen.

sampeyan sugih.

Kerta ajining jaran, wong dol tinuku rega pinten?

Ingkang sumerep dhateng ciri sae: kalih atus boten dipun awis.

Empun: ta, mang perlokake mrika sadhela, napa katrangane mangke bali.

Inggih, kula dhateng Tinem sakedhap, amit bah.

Md. K. Cina pranakan, engga mang lajeng mawon.

Enggih.

Mang wau saking pundi: dene siyang-siyang.

Saking griya mawon, enjing nyeret kriyin, nek empun kraos enggih kloyang-kloyong.

Pancene samang ajeng kula welingake, kaleresan samang dhateng piyambak.

Mang welingake onten damele napa.

Anu, kapal kula sing mang westani ciri suduk, manah kula kok ragi samar, kula niki kerep teng Klathen numpak kapal perlu pasok pajengan candu teng Ngepakan. Mengke onten mergi dibegal ing durjana, disuduk, katarik saking cirining kapal suduk, niku sing kula kawekani.

Boten bisa: nek sasat kenging dipesthekake nemu babaya, botena disuduk, enggih ditumbak tiyang, dados awising purun numbas, ewadene jembar-jembaring jagad boten onten barang sing boten pajeng disade, nanging enggih kedah narimah tuna sawatawis.

Nek tuni kula boten suka, mung kula bukaka kemawon, panumbas kula resik 120 rupiyah, kawrat onten serat lulusan.

Kula bektane kapale saniki, nanging kedah disipengake sadalu teng sing ajeng tumbas, ditandha gedhog watuke, nek boten enggih siyos ditumbas.

Sing ajeng tumbas niku sinten.

O, niku wados bah, samang mung nyerepi jangkepe yatra 120 rupiyah, kajawi kalong ujuan teng kula.

O, nek prakawis ujuan kula boten saged nyukani, sasat nama tuni, mang pados ujuan seking ngrika.

Mongsaa lama tiyang tumbas ditedhani ujuan.

Ujurane yatra 120 rupiyah pinten.

Ming 5 rupiyah, petangan sareyal suwang.

Enggih: ta, gampil nek saged pajeng buk sapanumbas kula 120 rupiyah.

Kapal lajeng kabekta blantik dhateng griyanipun paneket. Md. N. Paneket niku kang jarane sing mang alem becik.

K. Dhasar inggih punika mas neket, sampeyan cacad pada wadanipun, punapa awon, tumpakanipun kula aturi nyoba nitih, punapa lunyu, manahipun sampeyan galedhahi punapa kendho, lambenipun karaosaken punapa awrat, menawi atur kula mlesed: kadukanan.

Enggih, nanging mungguhing tunggangan kula keciliken ukurane kurang sadim

Leres, nanging menawi sampun katitihan lajeng katingal birawa saking prigeling tandang sarta saening lambe manahipun.

Nanging kelarangan banget nek nganti rega 200 rupiyah, wani-wani kula nyengka mung karo belah.

(Sampun mendhet manahing blantik, badhe angsal colotan 30 rupiyah) bok kagalih yektos atur kula wau, kiranga saking ancer-ancer kula: sampun kathah-kathah.

Empun boten bisa mundhak panganyang kula saka karo belah, kula niki empun kepatuh dol tinuku niku mung uni sapisan, kaya wong dol tinuku apyun.

Kalampahan sade tinumbasing kapal rampung, cina saweg sumerep yen ingkang tumbas kapal satrunipun bubuyutan, paneket semokel, cina amanah, prayogi ngipuk dhateng blantik, supados supeket kaliyan paneket, blantik lajeng dipun undang, sareng dhateng dipun wicanteni. Sapunika Md. N. Samang kula undang niku kula jaluki tulung mang dadi congson gelap ngepakan tinom, oleh cadhong tike saben dina lan oleh blanja saben sasi, gawene mung ugi sep-isep wong kang padha wani ngrusuhi teng ngepakan, yen oleh gawe oleh ganjaran.

Watekipun tiyang nyeret janji dipun sukani melik, supe dhateng tiyang ingkang sampun nyaeni, sanadyan dhateng mitra darma inggih supe, ciptanipun, begja kemayangan aku, dipilih dadi congson, nyeret ana sing nadhahi, saben sasi oleh blanja, tur

kena tak sambi nindakake blantik, saya ora ketara enggonku dadi congsun ora digethingi ing wong, wangsulanipun,

Winales Md. N. kula enggih gelem nek oleh pikukuh kamot ing layang saka ngepakan gedhe.

K. Kalampahan belantik dados congsun peteng, angsal pikekah saking ngepakan ageng, saben dinten nyadhong tike sata-dhahipun sarta sampun nampeni balanja saweg sawulan, dereng angsal damel, manahipun risi piyambak, sumelang manawi dipun pocot, ciptanipun, mas neket bae tak gawene wadal, kae semokel gedhe, yen aku bisa oleh gawe sapisan bae: sing gedhe, amesthi bakal lestari enggonku dadi congsun mangan nganggur ing salawas-lawase. Lajeng dhateng griyanipun paneket, sarehning sampun tepang sae, boten dipun sigeni, lajeng seretan wonten ing pandhapi, kathah rembagipun.

Blantik, anu mas neket, kula dhateng nagari dipun boboti ing sadherek pados barang, kula wangsuli gagah, kula saged madosaken barang yen kathah sarta yen yatra kenging kula tampeni rumiyin, punika sampeyan punapa saged anggalih.

Prakara ngoten niku boten gampang, kalih nek tanggung-tanggung kula boten gelem.

Karsa sampeyan kadós pundi, menawi kula saged ngrembag-aken.

Nek kula gelem ngetokake barang boten kurang 10 kati, sakatine mung kula culake 60 rupiyah, dadi onten dhuwit 600 rupiyah, dhuwite kriyin, barang kentun, utawa lung tinampan.

Menawi namung satunggal kalih regi pinten mas neket.

Niku empun tiba ingkul didol 75 rupiyah. nanging nek kula boten bisa adol siji loro.

Coba kula rembagipun rumiyin, menawi angsal damel kula sowan mriki sampun ambekta yatra.

Blantik lajeng dhateng tinom kapanggih cina ngepakan, sanjang pikantukipun damel, nanging kedah mawi jontrot yatra 600 rupiyah, mangke pukul 9 sonten dipun ken nampekaken dhateng paneket sasampunipun tiyang kang badhe ambekta barang dhateng. Sareng pukul 7 sonten, blantik dhateng ing griyanipun paneket sarta sampun ambekta yatra awarni wang kertas 600

rupiyah dipun katingalaken dhateng paneket, lajeng seretan, paneket ical kaprayitnanipun, sareng ngajengaken pukul sanga babau pulisi tiyang kalih dhateng, dipun awadaken ingkang badhe nampeni barang, paneket lajeng mendhet barang saking pasingidan 10 kati, katampekaken dhateng blantik gentos anampekaken yatra awarni wang kertas 600 rupiyah, saweg lung tinampan, grudug pulisi dhateng kanthi punggawa pak paneket kacepeng kabekta dhateng kabupaten pulisi Klathen, kalebetaken ing kunjara, prakawis kaurusaken katur ing nagari dalah pasakitanipun paneket, kakunjara ngantos sataun saweg karampungan, paneket kapatrapan paukuman nyambut damel paksa tanpa karante laminipun sataun, kaukum ambayar dhendha sewu rupiyah, punapa dene kapocot saking kalenggahanipun. Paneket sanadyan waunipun dados tiyang brewu, ageng pamedalipun nyambi dados semokel, sapunika kedadak dados tiyang nistha anandhang papa cintraka, saupama paneket boten gadhah pakareman nyeret, amesthi boten tuwuh manahipun remen dados semokel, dados cilakanipun ngantos saged anyoplokaken kuluk, jalaran anggenipun gadhah pakareman nyeret.

4. SAKIT LUMPUH NYERET

Cariyosipun tiyang sugih gadhah anak andhugal, nelas-nelasaken kasugihaning bapa.

Juragan sugih ing Lawiyan (Surakarta) karan juragan Semel gadhah anak namung satunggal jaler, nama Bagus Surasa, dinamadama dening bapa biyung, dipun uja sakajengipun, boten purun sinau dhateng kasagedan, dipun pardi wangkot, kalajeng-lajeng ngantos dumugi jaka, saya andhugal boten wonten ingkang dipun erepaken, nelas-nelasaken barang, bapa biyungipun ngenes dipun resahi ing anak gantilaning manah, kacandhak ing sakit angranuhi, Bagus Surasa ing batos bingah yen bapa biyungipun tumunten ajal. Kados boten wonten awoning kalakuwan, bingah bapa biyungipun ajal. Pangeran karsa damel lalampahan, bapa biyungipun Bagus Surasa sakitipun sami madal jampi sarta lajeng ajal gentos-gentos. Bagus Surasa anggentosi kasudagaraning

bapa, nanging boten karan sudagar Semel, karan sudagar ber.

Sudagar ber nalika gesanging bapa dipun tantun rabi boten purun, sapunika gadhah niat badhe rabi, ingkang dipun remeni rabi taledhek, inggih lajeng boten kirang tiyang ingkang angombyongi, remen suka-suka mangan nginum, remen kerengan, dening saged maen tangan (selat) dipun rencangi mitranipun lare ugalugalan, mila sakalangkung kaje keringan, polahipun saya andadra, boten sumerep dipun lumuhi ing tiyang.

Kasudagaripun lajeng kendel, boten nyambut damel namung anjurungi kabingahan, wusana kecandhak ing sakit estri lumpuh boten saged lumampah, katularan ing bojo taledhek, bojo lajeng kabucal, nanging sampun kasep, sampun kalajeng sakit, dipun usadani punapa-punapa boten saged mantun, sakitipun madal jampi ngrengan rinten dalu, ingkang saged mayaraken sakitipun namung menawi dipun sereti, dipun kathahi saya kathah mayaripun, inggih enggal kemawon nyakot nyeret ageng, rinten dalu namung wonten patileman kaliyan nenedha ingkang miraos, sanadyan kasugianipun kenging kadamel nambak lepen pepe, inggih enggal saged dhadhah, begja juragan ber lajeng pejah boten panjang umuripun, saupami boten tumunten pejah, amesthi nandhang papa cintraka apariman.

5. TIYANG NYERET NABOKI ANAK BOJO

Dhuk (anakipun) aku tukokna candu saumpling gilo dhuwite sakethip, dirikat, aku selak katagihan.

Nyang ngendi pak, (lare ngumur 10 taun).

Menyanga Cayudan bae, cedak, aja menyang Singasaren.

Lare lajeng mangkat, arta kethip dipun gegem, dilalah wonten ing margi artanipun kethip rentah boten kraos, katungkul anggenipun ningali punapa-punapa ing margi ingkang dipun tingali, sareng enget perlunipun badhe tumbas candu, gegemanipun sampun pinanggih kothong, saking kagetipun lajeng nangis kaliyan madosi artanipun kethip ingkang rentah, nanging boten saged pinanggih, wongsal-wangsul turut margi ingkang mentas dipun langkungi, badhe lajeng mantuk ajrih, menawi dipun sreng-

ni bapakipun.

Bapakipun sakalangkung angajeng-ajeng dhatenging anakipun, dening sampun ketagihan, umbel meler, waing tanpa kendel (punika watekipun tiyang ketagihan madat), boten antawis dangu anakipun katingal dhateng enggal dipun pitakeni, "endi umplinge, suwe temen, mau dadak apa."

Anakipun mangsuli, "dhuwite ilang ana ing dalan, tak goleki ora katemu."

Kados punapa riwuting nepsunipun bapa, wicantenipun, "bocah kena ing sibat, anake wong edan", (ngantos supe dhateng wicantenipun piyambak), anakipun dipun tempiling sakayangipun ngantos kalayaban, katungka bojonipun dhateng, sumerep anakipun dipun tempiling, petrek-petrek murinani, wicantenipun dhateng ingkang jaler, "kowe apa edan nabok bocah ora nganggo duga, nganti klayaban." Ingkang jaler saya wringuten, ingkang estri dipun tabok sakayangipun, panonipun ngantos sumrepet, trangginas lajeng angruket ingkang jaler sarwi wicanten, "bacutna wong edan, yen ora sida modar kowe, aja koarani aku." Ingkang jaler pringisan, sarta sambat angruntuh wis wis bokne, culna, aku wis kapok, lajeng dipun culaken, dipun pitakeni, iki mau kowe kesurupan apa dene nganti kaya wong edan, kolu naboki anak bojo.

Wong kebangeten, bocah wis gerang ora genah tak kon tuku candu dhuwite diilangake.

Olehmu tuku candu pira.

Sakethip.

Dene mung sakethip, endhasing anak, tombok endhasing bojo, dadi keplok, wadine kowe ketagihan, enya tadhahmu sadina rong umpling mau tak tukokake cekroken sing nganti mlukek.

Endi wong wis ketagihan ngene: kok, lajeng mapan dhateng patileman: nyeret.

Punika watekipun tiyang nyeret, kanepson ingkang saweg linampahan, sirna sami sanalika bilih lininton candu.

6. SUDAGAR NYERET

Saiki tak medhot bae bokne.

Unimu ora mung sapisan iki bae, saben wis entek-entekan, iya arep medhot, nanging kok sida: iya ora.

Saiki titenana, kandhaku amesthi temen.

Iya sokur: nek nyata. Tinimbang kowe ana ngomah, menyangna bekonang: ta, sadhela, paranana wadeku isih sakodhi, lan kekerene dhuwit made sing dhisik isih salawe. Jaluken pisan.

Iya: aku sangonana srupiyah bae.

Kogawe apa dhuwit srupiyah, mengko iya kogawe tuku candu.

Bok modar ta, wong dikandhani arep medhot pijer dipaido bae.

Nya, wis nuli mangkata.

Lampahipun dumugi Bekonang kraos ketagihan, lajeng kendel wonten ing wande: pawedangan, tumbas candu kalih umpling kaseret telas, taksih kirang tumbas malih kalih umpling engkas kaseret telas, ulatipun mangar-mangar sampun karaos mendem arta panumbas wedang sarta panganan dipun bayar lajeng dhateng griyanipun bakul sinjang ingkang badhe dipun purugi, nanging pinanggih sepen, griya dipun kancing saking jawi, titaken tangganipun, dipun wangsuli kesah dhateng nagari, dados dhapur ketlisiban lampah, kedangon anggonipun nyeret wonten wande, sarehning badhe kadangon dipun entosi, sae lajeng wangsul mantuk kemawon.

Kacariyos bakul sinjang ing Bekonang sampun dumugi ing nagari sarta sampun pasokan kakantunanipun arta wade dhateng juraganipun, tuwin sampun nampeni wade malih ingkang badhe kasade, dados nama ngalap nyaur. Bakul sinjang dipun pitakeni kaliyan juraganipun:

Niki wau kula kengkenan raka dika teng mrika, ngenggala kebayaran wade, kula selak pasok teng Kauman, napa wau boten kepethuk ing dalan.

Boten bakyu, lampah kula inggih ngener boten mawi mompar-mampir. Bok menawi kang raka kakang medal ler.

Menawa. Bok juragan nyathet salebeting manah, ingkang jaler amesthi kendel nyeret.

Sampun bakyu, kula lajeng badhe dhateng peken ageng, tum-bas betah.

Enggih. Boten antawis dangu ingkang jaler enggos-enggos katingal dhateng: amangar-mangar. Sarwi wicanten, bok bakul wis tekan kene.

Mengko, ta, kowe kuwi tak kongkon nagih, ketemu apa ora.

Ora, ketlisiban ana ing dalan, tekaku ing omahe tinemu suwung, lawange dikancing saka ing jaba, aku takon tanggane: jare menyang nagara, aku cangelak bali tak tututi meksa ora kecandhak.

Geneya lakumu suwe temen.

Dilalah wong kaya kowe, prasan atimu kepriye, Bekonang iku apa cedhak.

Ya, wis, seje dina bae dikongkoni maneh. Iba keselmu menyang Bekonang calik, ora nganggo leren sadhela.

Ora basa, ajaa wedi yen kosrengeni, tak enteni nganti sa-ulihe.

Kowe apa ora tuku tamba sayah.

Wong wis dikandhani medhot pijer soyah-seyeh bae, emoh aja kotukokake.

Sukur yen temen medhot, tak kauli aku bakal midhang menyang bathangan, bengine wayangan.

Endi bakal wragade wayangan tak gantunge, besuk kowe mundhak owel-owelan.

Mangsa aku goroh yen kowe temen, sangumu menyang Be- konang kari pira, kene, mengko mundhak katukokake candu.

Aku durung kandha selak kotakoni, sanguku ilang tak gembol ana ing sabuk runtuh, kliru tlesepe sing dudu lempitan.

Athik kaya bocah cilik anggawa dhuwit bisa ilang.

Apa wong tuwa ora bisa kelangan kaya bocah cilik.

Iya bisa, nanging nek kowe wangune ora bisa kaya bocah.

Dadi kandhaku kopaido.

Ora maido mung genahake bae.

Iya, nanging atiku krasa, kokira tak tukokake candu.

Sukur nek wis tumanja kotukokake candu dene raimu wis mangar-mangar.

La mbok modar seg: ta, yen tak tukokake candu, wong ilang temenan.

Ya wis, wong wis ilang, padha bae karo kotukokake candu, nanging aja dhemen supata, saru dinulu.

La wong kaku atiku, apa-apa kopaido.

Anane wong dipaido iku: goroh, coba jajal-jajal temen, ora-orane tak paido, saiki aku arep caturan temenan karo kowe, kowe bojoku cilik mula, wis patutan loro lanang wadon, sigendhuk wis bisa ngrewangi aku menyang Kuwadeyan, olehku nyambut gawe sempulur, iku iya saka brekahmu, kowe aja sok dhemen ngrusuhi jupuk dhuwit tanpa patembung.

Ora, bok modar ta.

Menenga dhisik, tak tutugna clathuku, lan aja supata maneh, aku ora ngandel, lan mundhak dadi saradanmu ala, disigeni menyang tangga teparo.

Kepriye tutugna.

Karepku kowe aja medhot, lestarekna nyeret, tak tadhah rong umpling sadina, kaya-kaya aku wis kelar, sereten esuk saumpling, sore saumpling.

Kejaba: ta yen karepmu mengkono, aku iya nurut.

Bok sudagar lestantun anggenipun rarayatan, nanging pak sudagar punapa marem dipun cadhongi kalih umpling: boten, akalipun wonten kemawon ingkang murih angsal yatra saking bok sudagar lepatipun alus, inggih dipun kasar, tadhahipun pancen ageng, boten cekap sarupiyah, bok sudagar susah manahipun, tansah dipun resahi ingkang jaler, kecandhak ing sakit cekek (tereng) boten saged nyambut damel ngantos sawatawis wulan, wusana pejah. Leresipun tiyang kapejahan semah, susah, nanging pak sudagar: boten, malah bingah lajeng ngaji pupung, nyeret rinten dalu boten mawi kendel, barangipun dhadhal telas dipun seret, dalah griya gusis sampun dipun sade, anakipun kakalih dipun barak, sami pados panggesangan piyambak-piyambak, sarehning seretipun ageng, enggal kasarakatipun ngapus-apusi sampun boten saged, dening sampun ganda awon. Wusana ngemis

lajeng kecandhak sakit, pejah wonten purug boten ules-ulesan, dados damelipun ingkang kanggenan.

Punika watekipun tiyang nyeret, sanadyan dipun cekap, inggih meksa taksih kirang, marempun menawi sampun sande tiyang salebetipun sakarat.

7. NGUNTAL KALELET

Wonten abdi dalem panewu ngajeng, ageng pamedalipun, dhasar gemi nastiti angati-ati, mila enggal sugih nanging gadhah pakareman nyeret, sarehning tiyang nyeret punika amboborosi, boten sande badhe nyuda ing kasugihanipun, pamikiripun amurih langgeng, sukur bage malah mewah, kedah dipun kantheni angga-ota, nanging panggaotan punapa ingkang pinanggih sae, boten wonten ingkang ngungkuli kejawi namung sade apyun peteng, laris dagangaripun enggal telas, angsal bathi kathah, ing petang tikel kaliyan pamedale anggenipun dados priyantun, kuciwanipun dados awisaning nagari. Nanging tiyang ingkang kencing ing dakwa sade apyun peteng ngantos katrap ing paukuman punika tiyang ingkang tanpa budi, menawi tiyang mangretos mangsa makatena. Kendheling pamikir saestu badhe kilak apyun peteng dhateng Rembang utawi ing Juwana, ing ngriku kadhatoning apyun, lajeng pados tiyang kang dados paten-paten, dipun opahi kathah, tiyang gangsal dipun bektani yatra 1000 rupiah, wangsul saking purug ambekta apyun: wilujeng dipun sade eceran, kum-rubut tiyang tumbas, kados tumbas dhateng ngepakan, dereng sawulan apyun kilakan sewu rupiah sampun dhadhal, telas, kapetang pikantuk bathi tikel, punika apyun kasade jangan, boten dipun plangkring, saiba dipun sarehaken saya kathah bathinipun, sampun saestu kemawon tuman, kados kirik dipun pakani ketan.

Sareng sampun kendel sawatawis dinten lajeng kengkenan malih, dipun tikeli kados ingkang sampun, inggih saged wilujeng malih, nanging sampun angganda dipun sujanani parentah kantor, griyanipun kerep dipun geledhah, nanging boten nate kacepeng barangipun, saking repite pandekekipun, dangu-dangu wonten

ingkang saged kacepeng, dipun akeni gadhahanipun tiyang ingkang dados paten, punika ingkang kalebet ing prakawis sarta kalebet ing kunjara dipun ukum krakal, priyantun wau ingkang ambokongi suka sandhang pangan salebetipun dipun ukum, sarta manah anak bojonipun ingkang wonten griya. Luwaripun saking paukuman dipun ganjar yatra kathah, dados priyantun wau boten nate kencing prakawis, kajawi namung kagepok ing raos, boten dados punapa, saweg linulu dening Allah, tindakipun awon boten nate kesandhung.

Kangjeng parentah geng ingkang asoca bathara, kala panjenenganipun papatih kangjeng Raden Adipati Sasranagara ridering urdhe nederlan senleyo, priyantun wau kaundur saking kalungguhanipun panewu ngajeng, inggih namung dipun layakaken ing kathah. Sarehning taksih sugih sampun boten dados priyantun, panggaotanipun sade apyun peteng saya dipun santosakaken, boten dados priyantun, boten dados punapa, boten dipun manah sudaning ajinipun, inggih damel sudaning ajrihipun tiyang ingkang pinitados.

Lampah ingkang pungkasan dipun ketog, gadhahanipun yatra sakantunipun dipun sadayakaken, kirangipun anggentosaken barang, kalempakipun yatra gunggung 5000 rupiyah, katampekaken dhateng pangajenging lampah tiyang kakalih, ingkang sampun kacihna setya tuhunipun dhateng priyantun wau sarta sampun sami nandhang sumpah, namung ngentosi kalempakipun bau tiyang 8 lajeng mangkat, sareng dangu dhatengipun, dening pancen boten dipun bejani, lajeng dipun susul dening pangajeng kakalih, boten sumerep menawi pangajeng kakalih sampun sakaot, boten badhe kesah tumbas apyun peteng, badhe ngapusi yatra ingkang sampun dipun tampeni, yatra dipun palih lajeng kadamel sopyan-sopyan.

Kados punapa kageting manahipun priyantun wau sareng sumerep dipun ulesi, sanalika kados tiyang gendheng, calumak-calumik wicanten piyambak, sarta sampun kelajeng tadhahipun nyeret ageng, kala jibar-jibur sugih yatra sugih apyun.

Boten ngantos dangu dhumawah ing kamlaratan, griyanipun kasade, lajeng mondhok-mondhok saengen-enggen, tadhahipun

mantun ageng dening sampun dhumawah ing papa, nanging boten marem dipun sereti sakedhik, pupuntonipun lajeng santun gelar; nguntal kalelet, punika ingkang saged nyameni kaliyan tiyang nyeret tadhah ageng, klelet regi suwang nyameni cemengan regi nem wang, dangu anggenipun nguntal kalelet, mantun ses tike, wetengipun sampun meleng-meleng, watekipun tiyang nguntal kalelet boten kenging kandhegan, lajeng sakit weteng dadakan. Nuju satunggal dinten sakit panas, boten saged pados kalelet piyambak, kengkenan ngepah-epahi, nanging meksa boten angsal, muring-muring boten kantenan dhawahipun, mlampah pados piyambak boten saged, badan saya lesah susuker sampun wiwit mili, boten dangu puput yitmanipun, pejah boten ules-ulesan, dados dameling nagari.

Samanten dhendhanipun tiyang karem madati, tur linampahan ing tiyang sugih, watekipun gemi nastiti angati-ati, kesandhung ing lampah dados tiwasipun.

8. BAYI NYERET

Saking pandameling tiyang sepuhipun, ngantos dumugi bibar tetak, let kalih taun pejah andalinding.

Kitapraya ing kampung Gapyakan, onten dhistrik Serengan, kitha Surakarta, gadhah anak jaler nama Paya, wiwit bayi lair dipun kebuli tike saben badhe mapan tilem sonten.

Kitapraya padamelanipun ambubut sengkang cemeng sadinten saged gadhah kauntungan sarupiyah, dipun seret ingkang kawan wang, bibar nyambut damel sonten, lajeng nyeret ngantos satelase tadhahipun. Nuju satunggiling dinten anakipun sakit boten saged tilem, lajeng dipun kebuli tike. Sareng lare karaos mendem, saged tilem, sontenipun dipun kebuli malih, inggih lajeng ngalepus, saged tilem, makaten salajengipun saben sonten dipun kebuli tike, ngantos mantun sakitipun, saben boten dipun kebuli, nangis, sareng bae saya ageng boten marem dipun kebuli sakedhik, kedah nedha kathah. Akaling bapa, anak dipun akepi urung bedudan ingkang mentas kangge nyeret, supados dipun serot kakantunaning kebulipun. Lare dipun akepi bedudan inggih

mangap sarta inggih lajeng saged nyerot kakantunaning kebul, saya mindhak ageng saya baud. Sareng sampun ngumur 4 taun, sampun saged nyeret piyambak, tunggil sabantal kaliyan bapakipun. Lare sakalangkung lulut sarta tresna ing bapa tinimbang kaliyan biyungipun, bapa inggih sakalangkung tresna dene anakipun taksih alit sampun saged nyeret. Menawi ketlangso kraos ketagihan, nangis nedha yatra dhateng bapa biyungipun, kadamel tumbas tike.

Kalawun-lawun agenging lare, bapa biyungipun karijekan, sareng ngumur 14 taun dipun tetakaken, nanging lare wau kesed, boten sregep kados bapakipun.

Nuju wonten pagebluk ageng, bapa biyungipun Paya dipun tedha ing pagebluk, pejah sareng sadinten. Ing batos pun Paya bingah badhe anggadhahi barang titilaraning tiyang sepuhipun, kadugen sakajengipun, boten dipun panci kados sabenipun. Samanten awoning manahipun tiyang nyeret, bingah dipun tilar pejah ing bapa biyungipun, dening badhe nampeni barang warisan.

Kacariyos pun Paya ageng seretipun, anelas-nelasaken barang salebeting griya ngantos gusis, tumunten griyanipun kasade, pun Paya ngelambrang tilem wonten ing bambon. Telas ing yatra dhumawah ing papa, boten saged nyambut damel, boten pajeng suwita, peng-penganipun lajeng priman, pawitanipun saged ura-ura gadhah apalan sawatawis inggih ragi lowung, angsal-angsalanipun kenging kadamel tumbas candu. Sarehning taksih seger kasarasan, awit taksih saged nglampahi padamelan ngemis, kasupen mawi tiyang gadhah sasandhungan kenging ing suker sakit mules ngelu. Pun Paya kecandhak ing sakit weteng dening resah ing tadhahipun sarta ketagihan boten saged tumbas candu, sarta boten wonten tiyang kang purun numbasaken candu, sakit ngalesah wonten ing bango, ambubucal rah umbel, dipun rubung ing laler, boten dangu pejah dados dameling nagari.

Punika lalampahan sayektos, griyanipun Kitapraya celak kaliyan griyanipun ingkang nganggit. Kala pun Paya taksih ngumur 8 taun, dolan dipuntumbasaken cemengan sarta lajeng dipun ken nyeret, rinubung ing tiyang kathah, patrapipun lare ngumur 8 taun nyeret, dhasar prigel, angremenaken tiningalan.

9. NYERET, GRIYANIPUN KABESMEN

Wonten priyantun sugih dening agenging pamedalipun, lenggahipun siti dhusun 5 jung, ngalempak dipun palihaken sadaya, menawi gadhu papajenganing pantun, palihanipun saged tampi yatra 2000 rupiyah, walikanipun 1000 rupiyah, dados ing dalem sataun 3000 rupiyah. Padamelanipun namung sowan dinten Senen Kemis, punika kerep pamit, caos pitung dinten sapisan, kajawi Pajang Pasisir boten mesthi sataun sapisan, awit saking kerepipun nganggur dados malah kesed, dangu-dangu kacandhak pakareman nyeret, ngebab boten wonten kendelipun, kendel-kendel manawi sampun arip lajeng tilem, tangi tilem wiwit nyeret malih ngantos samendemipun.

Sanadyan priyantun wau: waunipun sugih, sarehning babasanipun dipun bucali, inggih lajeng enggal malarat, lenggahipun siti dipun gantosaken utawi dipun tebasaken sampun telas sadaya, punika ingkang anjalari enggal malarat, dening tanpa pamedal, barang ringkes, barang isining griya dalah sembet telas dipun gantosaken bur sadaya. Lajeng wiwit pandhapa, pringgitan, gandhok dalah pawonipun dipun sade. Olah-olah wonten ngemper griya. Regol dalah pager banonipun sampun dipun sade rumiyin, kantung griya satunggal saweg dipun pabenaken kasade angebregi, selak kenging prakawis anggenipun ngeteraken kawajiban, teranging papriksan priyantun wau tetela poprok, lajeng kaundur saking kalenggahanipun mantri. Sampun saestu boten kenging wuni raos susahing priyantun wau. Rembagipun sade griya angebregi dipun lajengaken, angsal rembag kadadosan, katumbas ing Cina ingkang sampun dipun sambuti lebetan sareman saben dinten, utawi bot-botan, katumbas 500 rupiyah, kalempaking sambutan, wit dalah saremanipun ingkang kedah dipun sahi 200 rupiyah, angsal manjer 100 rupiyah, jangkepipun ingkang 200 rupiyah menawi sampun pasrahan kauningan parentah.

Tiyang kasusahan ingkang makaten, leresipun prihatos ageng, menawi tiyang nyeret: boten kados priyantun wau ingkang dipun enget-enget badhe tampinipun arta manjer 100 rupiyah. Sareng sampun tampi, punapa ingkang dipun perlokaken rumiyin,

boten sanes lajeng tumbas candu satail, punika kekenceripun saged anentremaken manah. Mantuk saking ngepakan wanci jam sonten, lajeng nyeret ngantos samendemipun, lajeng thukul gagasanipun, artanipun 100 rupiyah saweg kalong regining candu satail 14 rupiyah, malorok wonten ngajenganipun tileman dipun leker awarni rupiyah sadaya, ing tengah lekeranipun arta: cepuk canduk saweg kalong sakedhik, badhe wewah malih 200 rupiyah. Punganandakanipun: dhuwit 300 ora sathithik, yen dakgawe kulak apyun menyang Singapura, ing kana tak tuku murah, ing kene dak dol larang, apese tikel, tarkadhang bisa tekuk gulung ora nganti sataun aku wis brewu. Mantri iku kamukten apa mungguhing wong brewu. Dene prakara nerak laranganing gupremen iku prakara gampang, anane wong adol apyun kecekel banjur diukum, aku saka bodhone dhewe, ora bisa andhelikake panyimpe- ne apyun. Yen aku mangsa bisa akawruhan, tak dokok ing jaratan growong, tak jukuk saka sathithik bae, banjur taktampakake marang sing arep tuku. Lung barang, lung dhuwit wis ora ana prakarane maneh. Dene sing luwih perlu, pulisi tak sobat, apa kekurangane tak wehi sathithik-sathithik, amesthi lestari pasobatanaku, yen kacethik lakuku mangsa koluwa ngalani, aku saya anderbala, pulisi saya wedi marang aku, prasasat aku dianggep lurahe.

Samanten ciptanipun tiyang nyeret bilih saweg mendem, kaconggah angepel jagad, kuciwanipun menawi sampun ical endemipun anglempuruk kados kapuk, wangsul ketagihan lajeng nyeret malih santun gagasan.

Kasusahanipun ingkang mentasi nandhang sampun sirna dening gagasan salebetipun mendem.

Tiyang mendem tike: mumet boten sakit, awakipun kados dipun bandul, mripat merem boten saged tilem, awak saha sirah kraos gatel, tanganipun tansah wik-wikan, utawi kukur-kukur, saking gerah uyang tangan boten saged kendel.

Priyantun wau sampun mendem anggenipun nyeret, lajeng damel colok kangge anylomodi lemut ingkang mencok wonten ing klambu patileman. Saking weyanipun kelambu keslomot ing colok, murub akantar-kantar, latu dhawah ing kasur mubal

anyalat gebyog anglonjok dhateng payon sirap. Sami sanalika dados karang abang ludhes telas griya satunggal, rahayu boten saged nular dhateng tangga dening kathahipun tiyang tandhang tulung, taksih sonten wancinipun tiyang nedha. Kocapa priyantun wau ingkang kamanah namung icaling candu yatranipun sami katut kabesmen.

Cina ingkang potang boten siyos anjangkepi panumbasing griya kirang 200, dening griya sampun kobong, namung narimah angsal pemahan punika: karta ajinipun 100 rupiyah, manjing yatra ingkang sampun dipun tampeni. Priyantun wau kesah saking ngriku mondhok ing griyanipun sanak sadherek, ngolah-ngalih pundi ingkang dipun senengi. Nanging sarehning gadhah pakareman nyeret, awis ingkang purun numbasaken, wusana kecandhak ing sakit weteng ambubucal rah umbel, antawis 8 dinten pejah, dados dameling sanak sadherek. Kathah lalampahanipun tiyang nyeret ingkang gadhah sangsara, punapa kenging dipun kapengini. Suprandosipun kathah ingkang kagiwang manahipun remen nyeret, dening musthikaning kebulung ngalam dunya namung kebulung candu ingkang eca piyambak.

10. PRIYAGENG WADANA KALIWON SARTA PRIYAYI PANEWU MANTRI NYERET

Sanadyan nagari sampun andhawuhaken parentah kenceng, para abdi dalem ageng alit kaawisan boten kenging nyeret, ewadene abdi dalem wadana kaliwon panewu mantri sasaminipun kathah ingkang gadhahi pakareman nyeret, ingkang kathah abdi dalem jawi, dening kengangguren, kathah pamedalipun, menawi nuju jagi nagari (= saos) wonten pasowan Kapalan ing ngalun-alun ler, nganggur kemawon, dangu-dangu ngantuk, lajeng ngaso dhateng gedhong: tilem, punika ingkang murugaken dados nyeret, tinimbang tilem sae mawi saweg lenggah, nyeret, dene jampi sayah, jampi menawi mangke sayah sok sampuna ajajampi rumiyin. Punapa punika ingkang nama babasan: pupur sadurunge benjut.

Sarehning awisan kenceng, menawi nyeret wonten ing griya:

umpetan, boten kasumerepan ing tiyang, kadangu ing parentah: mungkir. Dados anggenipun dhelikan nyeret boten nate konangan ing parentah, nanging warnanipun sampun mratandhani yen nyeret, lambe biru, yen watuk ngedalaken riyak, warnipun cumut-cumut, dening boten nate adus, untu pethak anggadhul dening boten nate nginang. Ingkang tresna asih dhateng badanipun, namung anak bojonipun piyambak, punika menawi taksih kasakmetan, nanging menawi kacingkrangan inggih dipun canten awon, tega kasarakatipun anak bojo.

Wadana kaliwon ingkang kakarsakaken ing parentah tumut nyepeng paprentahan, sarehning unduripun sowan ing wanci sonten kerep katamuwan para agung sarta para tuwan ingkang nawung perlu, akalipun supados boten kapinten anggenipun nyeret: ethok-ethok sembayang, mahrib dumugi ngisa ngebeb nyeret wonten ing gedhong pasalatan, dipun awadaken saweg sembayang, jam 8 saweg medal dhateng pandhapa nampeni tamu. Tamu inggih lajeng sumerep menawi mriku kedah jam 8 sonten, sanadyan para tuwan ingkang dhateng, yen dhatengipun jam 5, 6, 7, inggih dipun wangsulaken utawi dipun aturi ngentosi ngantos jam 8, awit prayagung wau saweg kapambeng sembayang¹⁾. Dangu-dangu inggih lajeng misuwur yen sembayang mahrib dumuginipun ngisa punika sayektosipun nyeret, dados nama awon wau saking pandamelipun piyambak. Prayagung wadana kaliwon menawi namung kagungan pakareman nyeret boten dados malarat, malah wonten ingkang sugih, dening agenging pamedalipun wah boten kagungan pakareman liya, nanging risaking sarira: mesthi tarkadhang boten saged yuswa panjang. Dene priyayi panewu mantri kathah ingkang kasarakat, dening pamedalipun boten nyekapi, risaking badan: boten sanes, sarehning kaca benggala boten kirang, punapa lestantun boten mawi kaca kemawon.

1) Ngendelaken sembayang boten kenging, punika kalebet papacuh ing agami, sanadyan karawuhan panjenengan ratu, sang ratu kedah ngetosi sabakdaning sembayang.

**11. PRIYAYI NYERET RABI BAKUL SUGIH, DADOS
CILAKA. BAKUL SUGIH GEMI NASTITI
DIPUN WARAHY NYERET UGI DADOS
CILAKA.**

Tiyang bobojowan priyayi angsal bakul sugih, pun priyayi pados bokongan kasaidipun anggenipun lumampah ing badan. Bok bakul pados nama kepengin sinebut bok mas bei. Priyayi punika nyeret, nanging kadamel wados. Bok bakul ngantos katambetan boten sumerep yen ingkang jaler nyeret, upami sampuna sumerep, amesthi boten purun dipun rabeni ing tiyang nyeret, awit gething sanget dhateng tiyang nyeret.

Priyayi punika ngantos rumaos kaweken anggenipun badhe minteri dhateng ingkang estri, boten suka dipun tedhani yatra ingkang boten tumanja, langkung malih upami balaka badhe kadamel tumbas candu, kajawi mesthi boten angsal inggih ugi badhe adamel congkrah anggenipun bojowan, ciptanipun: kapriye akalku bisane bojoku milu nyeret, awit yen bisa tunggal pakareman, amesthi ngamale dadi ing sakarepku. Aku mari dipanci kaya kang uwis, mari mati mung sega iwak panganan satenong, pakempese (candu) isih golek dhewe nabyak-nabyak, dadi uripku dadi priyayi rabi wong sugih: tanpa gawe, awit isih kawengku ing bojo.

Kacariyos bok bakul sakit ragi rekaos, ngaleh tilem ing kasur dipun tenga semahipun wonten ing ulon-ulon katingal marma, kaliyan nyeret tembungipun kadamel cagak lenggah sampun ngantos tilem, kaliyan ngebuli saking ngiringan, bok bakul karaos sakeca dipun kebuli, les saged tilem. Sareng ngilir nedha dipun kebuli malih, inggih lajeng dipun kebuli. Tembungipun, "coba akepana sajeblisan rong jeblisan bae, iku ngungkuli sing nganti kepleken, karo satemene aku wis aor, ajaa wedi kowe, lan perlu mikir pulihe waras awakmu, wis ora taksereti, watir yen mutah."

"Napa tike niku ngendemi."

”Nek akeh, balik mung sathithik, malah dadi tamba permati.”

”Mangke kula sereti: gek nyekot.”

”Kok kaya asu: galak, iku rak kandhane wong kang gething marang wong nyeret, aku iya karep calathu mangkono, satemene mung takgawe memedeni bae, karo aku mangsa aweha yen kowe nyeret, nya: akepan sajeblisan, rong jeblisan bae, glintirane wis takgawe cilik-cilik, kebule sathithik, ulune salong wetokna, aja kesusu, sing sareh bae, nek keselak.”

Bok bakul lajeng nyeret miturut piwulangipun ingkang jaler, rumaos saya entheng badanipun, beda sanget kaliyan dipun kebuli. Ing sontenipun malih sampun dipun cepaki dhateng ingkang jaler, inggih lajeng nyeret kados ingkang sampun. Salajengipun salebete sakitipun dereng saras, saben sonten nyeret, bok bakul saupami boten dipun sereti sampun ketagihan, dados inggih sampun nyakot nyeret. Wicantenipun ingkang estri, ”mas bei, sing mang damel tumbas candu salebete kula sakit yatrane sinten.”

”Ali-alimu olan-olan takgadhekake 50 rupiah takgawe aweh dhukun, utawa patukon cagak linggih sing padha ngeleki kowe ana pandhapa.”

Saupami dereng nyakot nyeret, amesthi lajeng nepsu supenipun olan-olan dipun gantosaken, punika boten, malah aken tumbas candu ingkang kathah, tembungipun, ”angsal mang tumbas candu: icir, saumpling-saumpling, niku rak murugake boros, napa boten onten tumbas sing radi kathah, saged angsal mirah.”

”Yen tuku nyang ngepakan, sing tailane ora ana, mung umplingan sing ana, rega sakethip, rong kethip, patang kethip, wolung kethip, sing patang umpling dadi siji umplinge' iya gedhe.”

”Sing tailan niku: pundi.”

”Tuku peteng, sing adol cina totogan, satail rega 16 rupiah, iku luwih enak lan luwih murah tinimbang lan candu ngepakan.”

”Tumbas peteng napa boten diawisi.”

”Nek konangan iya dilarang, apa wong tuku candu peteng dadak dietheng ngethengake, digegem bae celuk sapira gedhene, sing weruh sapa.”

”Mang tumbas sing tailan mawon, murah raose eca: tose.”

”Dhasar iya, mengko tak kongkonan tuku.”

Mantunipun sakit bok bakul, sampun ageng seretipun, saya rukun anggenipun bobojowan, yatranipun boten owel-owelan kadamel tumbas candu, ananging boten dangu kasugihanipun dhadhal, anggenipun babakulan kendho wiwit boten pinitados ing juraganipun, dening kerep anyidrani jangji, wusana boten dipun andel.

Bok bakul rembagan kaliyan ingkang jaler, tembungipun, ”dos pundi mas bei, saniki kula boten dipitados kalih juragan kula, boten suka beta dagangan melih yen papajengane dagangan sing kriyin dereng dibayar lunas.”

”Wong bakul wade iku kesuwen payune tur bathine ora mingsra, satemene aku ora mathuk, yen ta aku duweya pawitan, dhemen kulak apyun menyang Juwana, bathine tikel tekuk gulung, gelis entek, rong unggahan telung unggahan bae yen pawitane akeh wis bisa sugih anderbala.”

”Gek kedah pinten pawitane.”

”Sathithike sewu, gedhene rong ewu”.

”Kula boten saged yen pados sambutan semonten.”

”Mesthi bae ora oleh, utang dhuwit samono arep digawe apa, kandha satemene sing duwe dhuwit: iba olehe girap-girap, yen kowe bisa nyewa barang bae sing pangaji 5000, arep dienggo panganten, banjur digadhekake, playon rong ewu iya payu.”

”Kula yen nyewa mawon saged, nanging kedah mawi serat pratandha dicapi.”

”Iku prakara gampang, tagawekake pratandha muning kowe sing nyewa, tak tanggung.”

Kalampahan bok bakul nyewa pangangge penganten dhateng nyonyah Gendhon, pangaos 5000 rupiyah lajeng dipun gantosaken dhateng nyonyah Samiyel, pajeng 2500 rupiyah, yatra katampek-aken dhateng ingkang jaler sadaya.

Kalampahan priyantun wau kilak apyun dhateng Juwana, ambekta rencang tiyang sakawan, lestantun lampahipun dumugi ing Juwana, sareng sampun bayaran sarta tampi barang ¹⁾ lajeng

1) barang tembungipun tiyang dagang apyun peteng, tegesipun apyun.

bidhal mantuk lumampah dalu, wonten ing margi kepethuk priyantun pulisi rundha, dipun pitakeni anggragap badhe lumajeng, pulisi trangginas tiyang gangsal sami kacepeng sadaya, kapalanipun ngaken priyantun mantri: boten dipun andel, inggih dipun tangsuli kados ingkang kathah-kathah, bebektanipun kagle-dhah ambekta apyun peteng, prakawis lumados dhateng Samarang, amargi kacepengipun sampun wonten bawah Samarang, prakawis kaurusaken, pasakitan dipun kunjara.

Bok bakul enggal mireng pawartos yen ingkang jaler kabilaen, kacepeng wonten margi, sapunika kakunjara wonten ing Samarang, nanging boten saged manah prakawisipun ingkang jaler, awakipun piyambak kalebet ing prakawis kadakwa ngapusi barang nyewa gadhahanipun nyonyah Gendhon, pangaos 5000 rupiyah kados ing nginggil wau, bok bakul kalebet ing kunjara, prakawis tumindak wonten ing pradata, karampunganipun bok bakul katepaken dosa ngapusi, kapatrapan paukuman nyambut damel paksa tanpa karante laminipun 5 taun, nyonyah Gendhon menawi ngudi wangsuling barangipun, kaleres nebus dhateng nyonyah Samiyel.

Inggang jaler karampungan wonten ing Samarang, kapatrapan paukuman nyambut damel paksa tanpa karante laminipun sataun, sarta kadhendha saha karampas apyunipun tuwin ambayar wragading prakawis, sangunipun kabeskup kangge ambayari dhendhan sarta wragading prakawis wau, rencangipun tiyang sakawan, kapatrapan paukuman nyambut damel paksa tanpa karente laminipun nyawulan.

Sareng kauningan ing parentah yen priyantun wau kenging prakawis wonten Samarang sarta anglampahi paukuman nyambut damel paksa, kapocot saking kalenggahanipun.

Lah punika bathinipun tiyang gadhah pakareman nyeret, bakul sugih dados malarat, tombok awakipun dados tiyang ukuman. Priyantun rabi bakul sugih dipun pocot, tombok awakipun dados tiyang ukuman.

12. SERETAN

"Ga: dhi, sampeyan ses."

"Mangga: kang mas, sampeyan dugekaken, sampun mawi ewed pakewed, mangke kemawon gentos kula inggih sampun beкта sangu piyambak saking nagari, tirahan kala wau enjing, tur liwetan piyambak."

"Coba: dhi, kula icipane."

"Mangga."

"Wo: dene taksih sacepuk kebak, sasat dede tirahan: ane."

"Kala wau munjung, sampun kalong kula ses, kantun punika."

"Wah, eca dhi liwetan sampeyan."

"Tiyang dipun kandeli inggih eca."

"Boten: dhi, apyune pancen eca, tumbasan saking pundi: dhi, kula tumut pajeng."

"Saking Papahan, daganganipun kang Tapiyoga. Menawi kang mas Tarsa mundhut nempil, sakatos kemawon, kula saged nyaosi piyambak, boten susah kengkenan dhateng Papahan."

"Kekathahen: dhi, yen sakatos, tiyang namung kula tedha piyambak, boten kula tempilake kados si adhi. Kula nempil saprapate mawon, pinten regine sakatose."

"Sakatosipun 75 rupiah, menawi namung mundhut saprapat 18 rupiah langkung 9 wang."

"Benjing-enjing kula kengkenan: dhi."

"Prayogi."

"Bok dipun dugekaken rumiyin: kang mas, kula mangkemangke kemawon."

"Ta, mangga, kula sampun kraos."

"Anu kang mas, tiyang boten gadhah pakareman nyeret punika, pamanah kula lepat."

"Lepate."

"Sabèn tiyang sampun gadhah pakareman madat, manahipun lajeng tentrem, boten madon, boten minum, boten main, bingah anjintel wonten ing patileman kemawon, boten bosen angelus-elus bedudan."

”Ning rak kalih mamangan tanpa mangsa: ta, kendel-kendel menawi tilem, dados nama tiyang: mangani.”

”Leres, nanging boten sapintena cuwakipun tiyang mangani, tur kedasad dhateng badanipun piyambak, beda kaliyan babaya, madon, minum, main, kados atur kula wau. Tandha yektinipun, cina-cina singkek, tuwin cina pranakan, ingkang sugih-sugih, sami nyeret candu, dening anyingkiri babaya wau.”

”Kados inggih leres: dhi, pamanggih sampeyan wau, nanging tiyang madat punapa boten ambaborosi.”

”Dhasar inggih ambaborosi, nanging punika panyirepipun babaya ingkang anggigirisi wau, tanpa panyirep amesthi kambah ing babaya.”

”Leres, nanging kados pundi dayanipun sarehning tetela ambaborosi, sanadyan namung saprakawis, inggih saged adamel bilahi, beda bilih anggadhahi panggaotan kados satataning sudagar punika lepating ginem, sarehning kula kaliyan pun adhi alit-alit sami suwita ing ratu, saged dipun budidaya namung ngolak-alik lenggahipun siti, ingkang kathah cepak kirangipun, murih kacekap kados pundi, tingale pun adhi punika saged tentrem.”

”Mangsa wontena tiyang saged tentrem manahipun: kang mas, kula kaliyan kang mas kesahan dhateng dhusun punika boten sanes inggih sami pados betah dhateng bekel, nanging katingal kula ragi tentrem, kula mawi samben nempilaken barang, sapunika kula inggih ambekta namung sakatos, badhe kula ken nyadekaken bekel, kecriyos ing dhusun ngriku: ragi kenceng, saged ngindhakaken regi, menapa yektos, badhe kula tepangaken kaliyan kang Tapiyoga Papahan, kula namung narimah angsal ujuran kemawon, tur sepen mutawatos, awit boten kula lampahi piyambak.”

Salebetipun kendel wonten ing wande kaliyan seretan sarta omong-omongan, sampun dipun telik kaliyan congsum (mata-mata ngepakan). Congsum enggal lapur dhateng ngepakan sanjang wonten tiyang ambekta barang, punggawa pak enggal samekta badhe gledhah kanthi pulisi Lurah bekel kanthi jajar satunggal ingkang saweg kendel wonten ing wande kagledhah, kapanggih ambekta apyun sakati sarta tike kantun satengah cepuk sisanipun tike ingkang keseret, pinanggih tike peteng. Tiyang tiga lurah

bekel jajar sami kaladosaken ing parentah kabupaten pulisi Klathen, sami kalebet ing kunjara. Sareng kalapuraken ing nagari sami kaundur saking kalenggahanipun, kajawi anggenipun nerak awisaning gupremen, inggih ugi anerak awisaning nagari: abdi dalem gadhah pakareman nyeret. Prakawis katur ngarsa pulisi rol, tiyang titiga sami katetepaken kalepatanipun ambekta apyun mentah boten langkung saking kalih kati, sarta kaukum brakal.

Samanten sandhunganipun tiyang karem madat, sanadyan boten anglampahi dosa nerak awisaning gupremen, namung sasarengan seretan, inggih ugi katut anglampahi paukuman, sampun malih ingkang pancen anglampahi, enggal lami amesthi konangan kalepatanipun.

13. TIYANG NYERET KETAGIHAN

Tansah angob: boten saged tilem, tansah brebesmili: boten dipun srengeni. Tansah waing: boten keru irungipun, tansah medal umbelipun, boten pileg, tansah muring-muring: boten wonten ingkang damel jalaraning nepsunipun. Saged dipun lipur sawatawis namung dipun tilemaken, ananging menawi saged tilem saliyepan, kaget sukunipun kados anjepat guragapan tangi, dipun kinten sukunipun mancelat, wangsul ketagihan malih, muring-muring malih, puruging bendu dhateng anak bojo, dipun grujung ing pisuh, mantun-mantun nepsu menawi sampun kambetan kakasihipun sekar jayakusuma: madat.

Sakitipun tiyang ketagihan, boten mantun dening jampi, boten mantun dening pijet, boten mantun dening japamantra, menawi boten tumunten angsal jampi ingkang permati, kalajeng sakit ambubucal rah umbel, andalinding boten mawi kendel, paribasanipun: ambenggang galar, wusana pejah. Dene jampinipun sapele: dipun sereti, sami sanalika sakitipun saras.

Awit saking punika sampun tetela terang, boten wonten tiyang nyeret saged medhot, sarehning katrisnanipun dhateng madat anyameni katrisnanipun dhateng nyawa, mila katrisnanipun dhateng anak bojo sapele menawi katimbang kaliyan kakasihipun: madat.

Tiyang nyeret ingkang dados germa, lila anak bojonipun dipun tumbas ing tiyang, pamikiripun prakawis gampil, tur enggal rampung sarta boten kalong-longan, boten dados punapa, anggeripun angsal yatra kenging kadamel tumbas candu, dados mengeraken kautaman, ngajengaken kanisthan, tuwuhing budinistha boten saking wateking dhasar, saking wateking candu kakasihipun, utawi kenging kiniyas: waunipun watek sae, sareng nyeret malih dados watek awon.

Tiyang ingkang boten gadhah iman, menawi remen dolanan tike amesthi nyakot, galaking candu ngungkuli sagawon edan, mila sampun celak-celak, menawi dipun cawel aniwasi.

Boten namung trahing kartiyasa sanadyan trahing kusuma ingkang kecandhak ing sasakit madati ical kautamanipun, thukul nisthanipun sae nenedha utawi mumundhut karena Allah (= nge-mis) dhateng sadhengah tiyang ingkang kacekapan, rumiyinipun kawrat serat, tipis-tipis taksih gadhah lingsem kumecap, dangu-dangu saya kandel lajeng nembung ijeman mawi pawadan kaul utawi kasripahan, sareng sampun kandel, nembung bares kures, sowan kula menawi kapareng kula nyuwun jaran, utawi: tekaku: aku anjaluk dhuwit. Punika wonten sayektos, boten namung upami kemawon. Lalampahan kanisthan ingkang makaten wau namung kasandhang utawi linampahan dening tiyang ingkang karem madat, tiyang mlarat sanesipun, awis ingkang purun ngemis, awit kabetahanipun kenging dipunsabili ngantos sapikantukipun berah utawi glidhig, nanging tiyang nyeret boten makaten, dening boten saged nyambut damel rumiyin, madatipun kantun, kedah madatipun ingkang rumiyin.

Dados tiyang ingkang sampun kalajeng nyeret, kenging dipun basakaken sande dandoson, dados sae pejah tinimbang gesang dados pocapan awon.

Piwulang punika namung tumrap dhateng tiyang ingkang boten nyeret, mirisa dhateng siksaning dunya ingkang linampahan tiyang nyeret.

14. PETHUT DURJANA NYERET

Pethut durjana nama Pancadhali, pethut punika gugunung-

aning durjana pandang julig, beda kaliyan begal, pangagenging kecu, Pancadhali seretipun ageng dados bubujenganing nagari, dening anglampahi kadurjanan rambah-rambah boten nate kacepeng, parentah nguningani saking aturing SPION sarta panyokoting pasakitan ingkang sampun kacepeng, parentah ngantos kaweken boten saged nyepeng Pancadhali, kalampahan dipun byawarakaken sinten ingkang saged nyepeng kaganjar yatra 100 rupiyah, boten antawis lami Pancadhali saged kacepeng dening babauning pulisi, kalebet ing kunjara ageng, nanging lajeng saged oncat ambobol pager banoning kunjara, dados bubujengan malih, salebetipun Pancadhali wonten ing jawi kathah tiyang kapandangan, lajeng dipun byawarakaken malih kados ingkang sampun, saged konangan singidanipun dening pulisi, kinepung wakul baya mangab, Pancadhali purun lawan, nandhang tatu bodhol ususipun, usus pinondhong kaliyan lumajeng, umpe-tan wonten urung-urung toya buh ing Jamsaren, usus kalebetaken ing weteng, tatunipun kadalit ing talutuh jarak cina, mendhet ing pajaratan sawelaking pandhelikanipun, kabebet ing setagen, sami sanalika saged pulih tatunipun, pampet wedaling rah, son-tenipun malih sampun saged mantuk dhateng pondhokipun ingkang dados kanthong angemuli raganipun salebetipun dados bubujengan, purunipun tiyang kanggenan Pancadhali: dening angsal kamelikan, angsal-angsalanipun mamandung kapalih menawi dereng angsal padikan mandung: nganggur, tedha dipun sanggi dhateng ingkang kanggenan.

Pancadhali punika misuwur ber budi wutah ati, menawi angsal-angsalan mandung dipun dumaken dhateng kawanuhanipun, mila tiyang kathah ingkang asih sami rumaos kadanane kasaenan, angel kacepengipun dening kathah tiyang ingkang ngalingi.

Kangjeng parentah ageng boten talompe nyantosani kacepengipun Pancadhali mawi ganjaran arta tuwin pangkat sapan-tesipun, mibera kados kupu Pancadhali inggih lajeng kening kacepeng malih, kinunjara dipun piyambakaken, suku dipun balenggu, boten saged nyeret, kala dipun kunjara rumiyin saged nyeret saking pitulunganipun mandhor, sapunika: boten, dening kencinging panjagi tiyang nyeret dipun pedhot dadakan, Panca-

dhali tanpa karkat, boten kuwawi anjunjung kuping, serat karampungan anggenipun nglampahi kadurjanan rumiyin, kadhawuhaken, Pancadhali katetepaken dosa ing wanci dalu mandung ing griya ingkang dipun anggeni tiyang, sarana pangrisak saking jawi lajeng ambandrek pethi arta, mendhet arta salaka kalih kampil 1000 rupiyah, kapatrapan paukuman nyambut damel paksan mawi karante sukunipun, laminipun 7 taun, angles menahipun Pancadhali, rumaos sampun boten saged oncat malih saking kunjara, lajeng kaangkataken dhateng pambucalan, wonten ing margi pejah, jalaran kapeksa lumampah dharat, ambekan melar mingkus pedhot napasipun saking sanget ketagihan.

15. WURUDAWA

Wurudawa, punika tiyang karem ngombe inuman keras, tanpa mangsa pangombenipun sarta ngantos mendem kadosta: ngombe wanci enjing dereng kambetan punapa-punapa, mentas nedha dipun ombeni ing inuman keras, tangi tilem ing wanci dalu inggih dipun ombeni inuman keras, punika ngrisakaken badan, badhe cendhak umuripun.


Ingang prayogi tiyang Jawi punika boten ngombe inuman keras, kajawi dados awisaning agami, hawanipun tanah Jawi panas, dados tumbuk sami panasipun, boten sae, lan pancen boten eca raosipun menggahing tiyang ingkang dereng nyakot, katandha menawi ngombe lambenipun nyungir, lajeng idu cah cuh, saweneh dipun gonkor ing wedang supados ical paitipun, suprandosipun sareng sampun nyakot kabelan, gadhah raos eca dening wonten candu (alkohol) ipun ingkang metagihi.

Watekipun tiyang mendem, namung pinanggih awon, awit saking gampiling wedalipun lesan, purun ambikak wadining bandara, malah wadinipun piyambak kaewer-ewer kadamel pameran, sami kaliyan endeming madat, durjana mendem nyeret, ngoceh anggenipun mentas mandung angsal-angsalan, inggih saking gampiling wedalipun lesan dening endem wau.

Endeming inuman keras boten namung ngrekehaken wicanten kemawon, inggih ugi saged damel pasulayan rembag tuwin kereng-

an, andhakanipun tabokan lajeng gelut ngantos dados pisahan, turkadhang namakaken dadamel, ing salah satunggalipun nandhang tatu utawi pejah, wusana dados prakawis raja-raja, icaling endem rumaos kaduwung nanging kasep sampun wonten salebeting kunjara, tur mengsahipun kerengan mitra darma, boten nate sulaya salami-laminipun, sulayanipun kedadak ing endem ingkang boten dipun niyati.

Tiyang karem minum, dados wurudawa, ingkang pinanggih ical kukuwatanipun, boten kuwawi lumampah tebih, lampahipun sempoyongan, lajeng kecandhak ing sasakit bubucal rah umbel, boten saras dening jampi, wusana pejah.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal K

899

M